

Kiat Memulihkan Kondisi Perekonomian Indonesia Di tengah Krisis Ekonomi Global dan Keikutsertaan Indonesia Pada Trans Pasific Partnership 2016

Oleh : Moch. Jasin

Dosen Pascasarjana Universitas Borobudur

ABSTRACT

Changing United States economic policy which is increasing interest rate in Central Bank of United States/Federal Reserved was create economic instability in many countries all over the worlds. The objective of this research is to ases and examine how Indonesia could survive from economic crisis 2015? How the government of Indonesia could manage macro economic indicator properly, which include rate exchange fluctuation, inflation, intererest rate and balance payments during the worlds oil prices falling down at the price US \$ 50 to prevent prolong economic uncertainty? How far the government of Indonesian efforts to create and facilitate condusive trade and investment environment through a series of government Economic packages program due to effective implmentation of ASEAN Economic Community (AEC) with among other ASEAN member countries in 2016? How far Indonesia's competitively Strength compare to the other ASEAN member countries in implementing the principles and other arrangements agreed in the AEC? How far readiness of government of Indonesia to joint broader commitment into Trans Pacific Partnership (TPP) which includes well known industrialized countries such as Japan, United States, South Korea, China in 2016?.

The research found that the Indonesia would still facing difficulties to find out faster solution to support emidiate economic recovery at the end 2015 due to some reasons such us low economic growth, devisit current transaction account quite significant reached RP. -19,1 Trillion, too high landing interest rate it to support the business activity (12.5% per anum), international oil prices remain low, high percentage of unemployment recorded 9,05 %, the value of export could not able to achieve national medium development planning program 3%, international reserve continueing decrease since August 2015 predicted until the the first quarter of 2016. Domestic investment realization was only one of thegovernment economic policy which sucessfull to achived the national target. To comply with regional commitment both AEC and TPP characterized by facilitating cross boder movement of trade and investment; business seviles and other services; technology; capital; people and labour mobility etc, Indonesia faced some competitiveness obtacles namely: complicated bureucratic procedures in providing business licenses; man power's competencies; high cost of money; poor infrastructure etc. The research recommend to the Government of Indonesia should induce higher economic growth, increase man powers competencies to face tight competition international labor market, encouarge increasing export, consistence to review the policy on macro economic issues as well as improve and encourage local business community to implement the principle of common market; establish ASEAN competitive economic zone; and balance economic development among the member countries. The research aslo recommend the goverment of Indonesia should enhance and promote the competitiveness of small and medium skill industry; simplify beureaucratic procedures, build integrated infrastructures to support national economic development.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Krisis Ekonomi Dunia tahun 2015

Gambaran menyeluruh ekonomi dunia tahun 2015, *World Economic Outlook, Update*¹) Januari 2015. Secara ringkas, outlook ekonomi dunia tahun 2015 dipengaruhi 4 faktor penting, antara lain:

a. Menurunnya harga minyak mentah dunia.

Dengan meningkatnya produksi minyak mentah AS, melambatnya permintaan global, dan keputusan OPEC untuk tetap mempertahankan pangsa pasar OPEC, harga minyak mentah Brent terus turun hingga di bawah USD 55/barel dan WTI turun di bawah USD 50/barel pada awal tahun 2015.

Estimasi EIA, US Dept. of Energy terakhir (Januari 2015) memperkirakan harga minyak mentah Brent dan WTI dalam keseluruhan tahun 2015 masing-masing sebesar USD 54,6 per barel dan USD 57,6 per barel. Dalam keseluruhan tahun 2016, harga Brent dan WTI diperkirakan meningkat masing-masing menjadi USD 75 dan USD 71 per barel.

Sementara itu IMF memperkirakan harga minyak mentah rata-rata (Brent, Dubai, dan WTI) dalam tahun 2015 sebesar USD 56,7 per barel. Proyeksi produksi, permintaan, dan inventori minyak mentah dunia serta harga WTI. Perkiraan harga minyak mentah pada tahun 2015 dan 2016 ini dalam ketidakpastian pasar yang tinggi serta didasarkan pada estimasi dimana pasokan minyak mentah diperkirakan melebihi permintaannya sehingga akan menambah inventori sampai dua-tiga triwulan pertama tahun 2015. Selanjutnya dengan permintaan yang mulai meningkat dan melemahnya pasokan minyak mentah, pasar minyak mentah dunia akan mulai seimbang pada paruh kedua tahun 2015 dan harga mulai meningkat.

Turunnya harga minyak mentah dunia berpengaruh kepada penerimaan negara (*national revenue*) Indonesia, sehingga pemerintah tidak leluasa dalam melakukan pembangunan infrastruktur untuk mendukung meningkatnya akses kegiatan ekonomi masyarakat.

b. Rendahnya Pertumbuhan Ekonomi Dunia.

Ekonomi dunia tahun 2015 diperkirakan hanya tumbuh 3,5 persen, lebih rendah 0,3 persen dari perkiraan sebelumnya (3,8 persen). Meskipun lebih baik dibandingkan tahun 2014 (3,3 persen), tingkat pertumbuhan tahun 2015 ini di bawah *long term trend* pertumbuhan global (4 persen). Dengan tingkat pertumbuhan ini, harga komoditi, termasuk komoditi nonmigas, diperkirakan cenderung turun.

Ekonomi AS merupakan satu-satunya negara maju yang prospeknya lebih baik dari yang diperkirakan sebelumnya. Ekonomi AS pada tahun 2015 diperkirakan tumbuh 3,6 persen. Sementara itu Kawasan Eropa dan Jepang hanya tumbuh masing-masing 1,2 persen dan 0,8 persen. Perekonomian kawasan Asia diperkirakan tumbuh lebih rendah (6,4 persen) dengan ekonomi Cina yang diperkirakan melambat menjadi 6,8 persen.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi Cina dalam jangka menengah berdampak luas terhadap seluruh mitra dagangnya. Utang Cina mencapai 250 persen PDB atau 100 persen PDB membatasi Cina untuk melakukan ekspansi. Meski suku bunga acuan diturunkan, kebijakan ekonomi Cina tetap ketat untuk mendinginkan sektor properti dan memperlambat penambahan utang baru. Suku bunga pinjaman tetap tinggi dengan meningkatnya resiko usaha di Cina. Keinginan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dapat menimbulkan resiko krisis keuangan yang tidak saja berdampak pada ekonomi Cina, tapi juga pada ekonomi

¹ The World Bank, IBRD-IDA, 2015

kawasan Asia Timur, Asia Tenggara dan bahkan berpengaruh kepada ekonomi dunia.

Adapun kemungkinan lebih buruk (*downside risk*) dapat terjadi apabila terdapat perubahan sentimen yang luar biasa pada stabilitas keuangan dunia khususnya *emerging economies* terkait dengan perubahan harga komoditi serta resiko stagnasi dan deflasi di Eropa dan Jepang yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dunia.

Bank Dunia dalam outlook terbarunya juga memperkirakan gambaran ekonomi dunia yang sama. Ekonomi dunia tahun 2015 diperkirakan tumbuh lebih baik, yaitu 3,0 persen, namun lebih rendah dari perkiraan sebelumnya (3,4 persen).

c. Menguatnya nilai tukar dolar AS dan melemahnya mata uang lainnya

Kebijakan pemerintah Bank Central Amerika Serikat dalam meningkatkan suku bunga Fed tahun 2014 – sekarang, memicu arus masuk modal yang berasal baik dari Asia maupun Eropa masuk ke Amerika Serikat. Kebijakan pemerintah Amerika tersebut berpengaruh terhadap melemahnya nilai tukar mata uang diseluruh dunia terhadap Amerika Serikat, termasuk rupiah terhadap US dollar yang berdampak turunnya daya beli masyarakat khususnya di Indonesia.

d. Kenaikan suku bunga dan resiko makro lainnya.

Normalisasi kebijakan suku bunga AS akan mendorong kenaikan suku bunga global dan menguatkan nilai tukar dolar AS. Normalisasi suku bunga AS sebagai kelanjutan dari pengakhiran quantitative easing, meskipun dilakukan secara bertahap serta dengan sinyal yang

jelas, berpotensi menimbulkan sentimen negatif yang berlebihan.

Interaksi antara normalisasi kebijakan suku bunga AS, penurunan harga komoditi, perlambatan ekonomi di berbagai kawasan, dan potensi krisis di beberapa negara dapat menimbulkan gejala yang membahayakan sistem keuangan global.

BAHAN DAN METODE

Dampak Krisis Ekonomi Global terhadap Ekonomi Indonesia

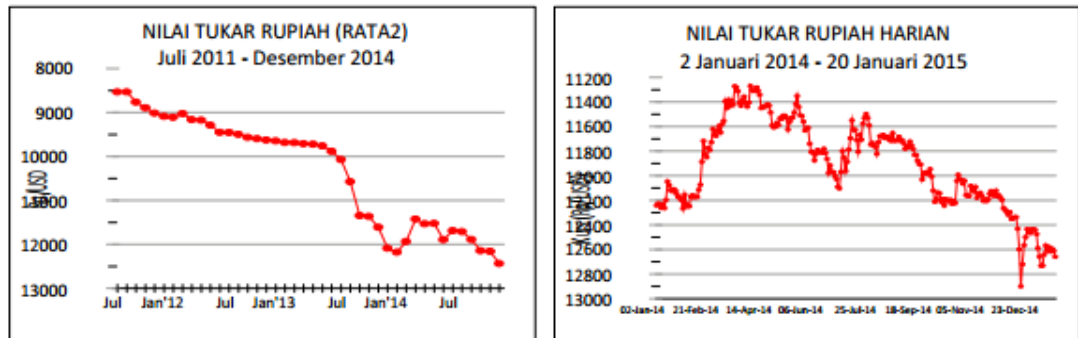
Moneter, Perbankan, dan Pasar Modal

1. Tekanan terhadap Stabilitas Ekonomi.

Ketidakseimbangan eksternal di dalam negeri terutama meningkatnya defisit neraca transaksi berjalan, pengurangan stimulus moneter (*tapering off quantitative easing*) dan rencana normalisasi kebijakan suku bunga AS menekan nilai tukar rupiah. Kenaikan harga BBM dan *administered price* lainnya kembali meningkatkan inflasi.

Nilai tukar rupiah terus melemah sejak pertengahan tahun 2013 oleh rencana pengurangan stimulus moneter AS dan melemahnya keseimbangan eksternal Indonesia. Sejak pertengahan tahun 2013, rupiah menembus Rp 10.000,- per dolar AS. Pada bulan Desember 2014, rata-rata kurs rupiah sebesar Rp 12.438 per dolar AS, dan keseluruhan tahun 2014 sebesar Rp 11.877 per dolar AS, melemah 13,6 persen dari tahun sebelumnya, dan akhir November 2015 sebesar Rp13.847,00 per dolar AS. Perkembangan nilai tukar rupiah bulanan dan harian serta pergerakannya dapat dilihat pada Grafik berikut ini:

Grafik 1. : Perkembangan Nilai Tukar Rupiah



2. Kenaikan Inflasi

Dalam bulan November dan Desember 2014, inflasi meningkat menjadi 1,50 persen dan 2,46 persen (m-t-m). Dalam keseluruhan tahun 2014, inflasi mencapai 8,4 persen (y-o-y). Dalam bulan Desember 2014, kelompok pengeluaran transportasi dan komunikasi; bahan makanan; makanan jadi, minuman, dan tembakau; serta perumahan menyumbang masing-masing 1,06 percentage point, 0,64 percentage point, 0,31 percentage point; dan 0,35 percentage point.

Menurut komponen, inflasi bulan Desember 2014 terutama disumbang oleh kenaikan harga yang diatur pemerintah (1,22 percentage point), kenaikan harga yang bergejolak (0,64 percentage point), dan inflasi inti (0,60 percentage point). Inflasi rata-rata setahun pada bulan Desember 2014 mencapai 6,6 persen. Ringkasan perkembangan inflasi sampai Desember 2014 dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan Inflasi Maret 2014 – Desember 2014

PERKEMBANGAN INFLASI, % Maret 2014 - Desember 2014											
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Andil
MENURUT KELOMPOK PENGELUARAN BULANAN (M-T-M)											
Umum	0,08	-0,02	0,16	0,43	0,93	0,47	0,27	0,47	1,50	2,46	2,46
Bahan Makanan	-0,44	-1,09	-0,15	0,99	1,94	0,36	-0,17	0,25	2,15	3,22	0,64
Mknan Jd, Min., Tembakau	0,43	0,45	0,35	0,32	1,00	0,52	0,51	0,43	0,71	1,96	0,31
Perumahan	0,16	0,25	0,23	0,38	0,45	0,73	0,77	1,04	0,49	1,45	0,35
Sandang	0,08	-0,25	0,12	0,30	0,85	0,23	-0,17	0,21	-0,08	0,64	0,04
Kesehatan	0,41	0,61	0,41	0,36	0,39	0,33	0,29	0,60	0,43	0,74	0,03
Pendidikan, Rekreasi, OR	0,14	0,24	0,07	0,08	0,45	1,58	0,68	0,23	0,08	0,36	0,03
Transpor Komunikasi	0,24	0,20	0,21	0,19	0,88	-0,12	-0,24	0,16	4,29	5,55	1,06
TAHUN KALENDER (Y-T-D)											
Umum	1,41	1,39	1,56	1,99	2,94	3,42	3,71	4,19	5,75	8,36	
Bahan Makanan	2,68	1,56	1,41	2,42	4,41	4,78	4,61	4,87	7,12	10,57	
Mknan Jd, Min., Tembakau	1,59	2,05	2,40	2,73	3,76	4,29	4,83	5,29	6,03	8,11	
Perumahan	1,34	1,59	1,82	2,21	2,67	3,42	4,22	5,31	5,83	7,36	
Sandang	1,20	0,95	1,07	1,37	2,24	2,47	2,29	2,51	2,42	3,08	
Kesehatan	1,43	2,05	2,47	2,84	3,24	3,58	3,88	4,50	4,94	5,71	
Pendidikan, Rekreasi, OR	0,60	0,83	0,90	0,98	1,44	3,04	3,74	3,97	4,06	4,44	
Transpor Komunikasi	0,59	0,79	1,00	1,20	2,09	1,96	1,72	1,88	6,25	12,14	
TAHUNAN (Y-O-Y)											
Umum	7,32	7,25	7,32	6,70	4,53	3,99	4,53	4,83	6,23	8,36	
Bahan Makanan	7,34	6,76	7,23	6,89	3,22	1,78	4,59	5,19	7,97	10,57	
Mknan Jd, Min., Tembakau	7,60	7,67	7,67	7,40	6,93	6,76	6,53	6,36	6,79	8,11	
Perumahan	5,86	5,72	5,24	5,42	5,39	5,40	5,57	6,37	6,18	7,36	
Sandang	3,11	3,45	4,21	4,50	5,06	4,16	2,32	2,80	2,67	3,08	
Kesehatan	4,03	4,43	4,65	4,77	4,80	4,77	4,74	5,08	5,17	5,71	
Pendidikan, Rekreasi, OR	3,85	3,93	3,93	3,96	3,78	4,24	4,21	4,13	4,13	4,44	
Transpor Komunikasi	13,20	13,39	13,53	10,15	2,96	2,05	2,39	2,25	6,58	12,14	
Rata-rata Setahun	7,46	7,57	7,70	7,79	7,69	7,33	7,01	6,73	6,57	6,57	
MENURUT KOMPONEN BULANAN (M-T-M)											
Inti	0,21	0,24	0,23	0,25	0,52	0,46	0,29	0,27	0,40	1,02	0,60
Bergejolak	-0,55	-1,26	-0,22	1,06	2,00	0,33	-0,22	0,24	2,37	3,53	0,64
Harga Diatur Pemerintah	0,31	0,28	0,30	0,45	1,32	0,63	0,54	1,34	4,20	6,10	1,22
TAHUNAN (Y-O-Y)											
Inti	4,61	4,66	4,82	4,81	4,64	4,47	4,04	4,02	4,21	4,93	
Bergejolak	7,25	6,57	7,09	6,74	2,63	1,06	4,21	4,89	7,96	10,88	
Harga Diatur Pemerintah	17,47	17,64	16,85	13,47	6,18	5,49	6,53	7,57	11,39	17,57	
INFLASI PEDESAAN (M-T-M)	0,19	-0,05	0,23	0,74	0,82	0,37	0,45	0,43	1,49	2,72	

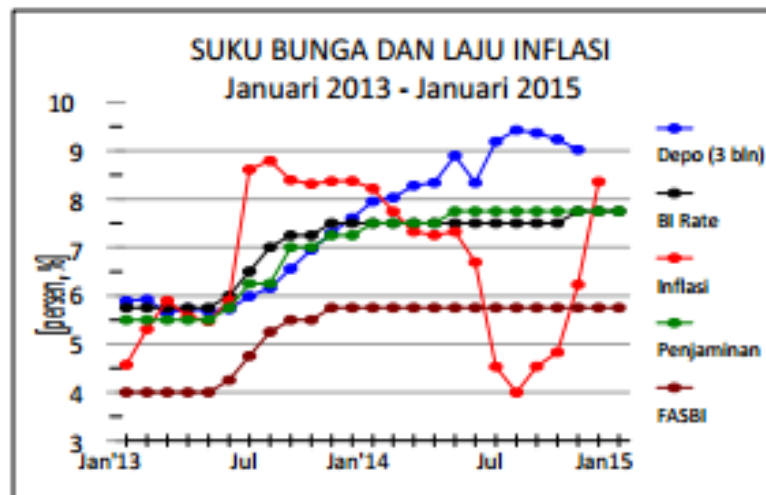
Sumber: Diolah dari BPS

3. Kenaikan Suku Bunga Simpanan dan Pinjaman

Kenaikan suku bunga acuan (200 bps) mendorong kenaikan suku bunga simpanan dan pinjaman. Suku bunga deposito satu bulan naik 269 bps;

sedangkan suku bunga kredit modal kerja naik 138 bps. Perkembangan suku bunga dan inflasi dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 2 : Suku Bunga dan Laju Inflasi Januari 2013 – Januari 2015



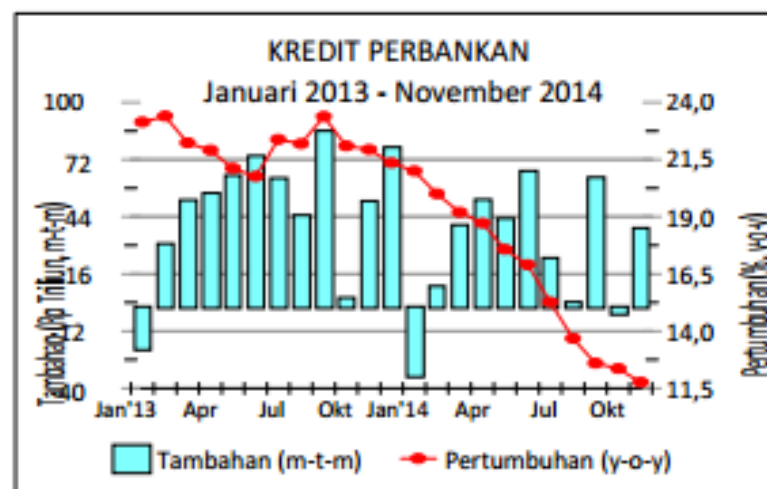
Sumber: BPS diolah

4. Penyaluran Kredit Perbankan Terus Melemah

Kenaikan kredit perbankan melambat dari 23,4 persen (y-o-y) pada bulan September 2013 menjadi 11,8 persen (y-o-

y) pada bulan November 2014. Secara riil kenaikan kredit pertumbuhan kredit perbankan melambat dari 15,0 persen menjadi 5,5 persen pada periode yang sama.

Grafik 3 : Kredit Perbankan Januari 2013 – November 2014



Sumber: BPS diolah

Dari sisi penggunaan, perlambatan pada semua jenis kredit. Kredit investasi melambat dari 34,4 persen (y-o-y) pada bulan September 2013 menjadi 13,2 persen (y-o-y) pada bulan Oktober 2014. Sedangkan kredit modal kerja dan konsumsi masing-masing melambat dari 22,1 persen dan 17,6 persen (y-o-y) menjadi 11,4 persen dan 11,1 persen pada periode yang sama.

Perlambatan juga terjadi pada hampir semua sektor produksi. Penyaluran kredit pada sektor industri pengolahan, pertambangan, dan perdagangan melambat dari 29,3 persen, 22,9 persen, dan 35,4 persen (y-o-y) pada bulan September 2013 menjadi 14,5 persen, 6,1 persen, dan 13,9 persen (y-o-y) pada bulan November 2014.

Kesehatan dan kepercayaan terhadap perbankan tetap terjaga dalam ekonomi yang melambat. CAR meningkat dari 18,0 persen pada bulan September 2013 menjadi 19,6 persen pada bulan Oktober 2014. Pelemahan terjadi pada non-performing loan (NPL) yang meningkat dari 1,9 persen (Rp 61,2 triliun) menjadi 2,3 persen (Rp 82,2 triliun) pada periode yang sama.

Perdagangan Luar Negeri

1. Penerimaan Ekspor Dalam 11 Bulan Pertama Tahun 2014 Mencapai USD 161,7 Miliar, Turun 2,4

Penurunan disebabkan oleh berkurangnya penerimaan ekspor migas dan ekspor non-migas masing-masing sebesar 4,3 persen dan 2,0 persen. Berkurangnya ekspor migas disebabkan oleh turunnya harga ekspor minyak mentah Indonesia dan berkurangnya volume ekspor. Dalam 11 bulan pertama tahun 2014, rata-rata ICP mencapai USD 99,7 per barel, turun 5,7 persen (y-o-y) dan volume ekspor berkurang 3,8 persen (y-o-y). Sementara itu penurunan ekspor non-migas terutama disebabkan oleh berkurangnya ekspor hasil pertambangan yang turun 25,6 persen; sedangkan ekspor hasil pertanian dan industri

tumbuh masing-masing 0,4 persen dan 4,4 persen (y-o-y).

Cina, Amerika Serikat, Jepang, dan India merupakan negara tujuan utama ekspor non-migas. Dalam 11 bulan pertama tahun 2014, ekspor non-migas ke Cina, Jepang, dan India turun masing-masing 20,1 persen, 9,4 persen, dan 5,4 persen (y-o-y); adapun ekspor ke AS naik 4,3 persen (y-o-y) dengan menguatnya pemulihan ekonomi AS.

2. Pengeluaran Impor Dalam 11 Bulan Pertama Tahun 2014 Mencapai USD 163,7 Miliar

Penurunan disebabkan oleh bekurngnya impor migas dan non-migas masing-masing sebesar 2,4 persen dan 5,0 persen (y-o-y).

Dari penggunaannya, dalam 11 bulan pertama tahun 2014 impor barang konsumsi, bahan baku/penolong, dan modal turun berturut-turut 3,6 persen, 3,8 persen, dan 6,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (y-o-y).

Neraca Perdagangan Dalam 11 Bulan Pertama Tahun 2014 Mengalami Defisit Sebesar USD 2,1 Miliar. Defisit terutama berasal dari neraca migas sebesar USD 12,1 miliar; sedangkan neraca nonmigas mencatat surplus sebesar USD 10,0 miliar.

A. Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran dalam tiga triwulan pertama tahun 2014 membaik. Dalam tiga triwulan pertama tahun 2014, **defisit neraca transaksi berjalan turun menjadi USD 19,7 miliar**, lebih rendah dari periode yang sama tahun 2013 (USD 24,8 miliar). Sebagai rasio terhadap PDB, defisit transaksi berjalan pada triwulan III/2014 berkurang menjadi 3,1 persen PDB.

Neraca barang dalam tiga triwulan pertama tahun 2014 mencatat surplus sebesar USD 3,6 miliar, lebih baik dari periode yang sama tahun sebelumnya (defisit USD 0,1 miliar). Demikian juga defisit neraca jasa dalam

tiga triwulan pertama tahun 2014 berkurang menjadi USD 7,7 miliar, lebih kecil dari periode yang sama tahun sebelumnya (defisit USD 9,0 miliar). Defisit pendapatan primer, yang antara lain merupakan pembayaran deviden dan pembayaran bunga utang luar negeri, dalam tiga triwulan pertama tahun 2014 meningkat menjadi USD 20,6 miliar, lebih besar dari periode yang sama tahun sebelumnya (defisit USD 19,9 miliar). Adapun surplus pendapatan sekunder, yang antara lain merupakan transfer personal Tenaga Kerja Indonesia, dalam tiga triwulan pertama tahun 2014 meningkat menjadi USD 3,8 miliar, lebih besar dari periode yang sama tahun sebelumnya (USD 2,9 miliar).

Surplus neraca transaksi finansial meningkat tinggi menjadi USD 35,0 miliar dari— USD 13,2 miliar dalam periode yang sama tahun 2013. Surplus

neraca transaksi finansial dalam tiga triwulan pertama tahun 2014 terutama didorong oleh investasi portfolio yang meningkat menjadi USD 24,1 miliar, jauh lebih besar dari tiga triwulan pertama tahun 2013 (USD 9,1 miliar).

Adapun investasi langsung sedikit turun menjadi USD 11,9 miliar dari USD 12,1 miliar periode sebelumnya. Pada akhir Desember 2014, cadangan devisa mencapai USD 111,9 miliar atau cukup untuk membiayai sebesar 6,5 bulan impor termasuk pembayaran utang pemerintah.

Melambatnya penerimaan ekspor dan meningkatnya kewajiban pembayaran utang luar negeri terutama swasta meningkatkan debt service ratio (DSR). DSR meningkat dari 20,7 persen pada tahun 2010 menjadi 41,5 persen pada tahun 2013, Dalam tiga triwulan pertama tahun 2014, DSR masih di atas 40 persen.

Tabel 3 : Ringkasan Neraca Pembayaran Tahun 2010-III/2014 USD Milyar

	2010	2011	2012	2013	2013				2014		
					Tw.1	Tw.2	Tw.3	Tw.4	Tw.1	Tw.2	Tw.3
TRANSAKSI BERJALAN	5,1	1,7	-24,4	-29,1	-6,0	-10,1	-8,6	-4,3	-4,2	-8,7	-6,8
BARANG	31,0	33,8	8,7	5,8	1,6	-0,6	0,1	4,7	3,3	-0,1	1,6
Ekspor	150,0	191,1	187,3	182,1	44,9	45,2	43,8	48,1	43,9	44,5	43,6
Impor	-119,0	-157,3	-178,7	-176,3	-43,3	-45,8	-43,7	-43,4	-40,6	-44,6	-42,1
BARANG DAGANGAN UMUM	30,0	32,2	6,7	4,1	1,2	-0,8	-0,5	4,2	2,8	-0,5	1,2
Ekspor	148,9	189,4	185,3	180,3	44,6	45,0	43,2	47,5	43,4	44,2	43,3
Impor	-118,9	-157,2	-178,6	-176,2	-43,3	-45,8	-43,7	-43,4	-40,6	-44,6	-42,1
a. Nonmigas	26,8	32,9	11,9	13,8	4,1	1,3	2,1	6,3	5,6	2,7	4,3
Ekspor	120,2	151,4	149,8	146,7	36,1	37,0	34,7	38,9	35,8	36,7	36,0
Impor	-93,5	-118,5	-137,8	-132,9	-32,0	-35,8	-32,6	-32,6	-30,2	-33,9	-31,7
b. Migas	3,2	-0,7	-5,2	-9,7	-2,9	-2,1	-2,6	-2,1	-2,7	-3,2	-3,1
Ekspor	28,7	38,1	35,6	33,6	8,5	7,9	8,5	8,7	7,6	7,5	7,3
Impor	-25,4	-38,7	-40,8	-43,3	-11,3	-10,0	-11,2	-10,8	-10,3	-10,7	-10,4
BARANG LAINNYA	1,0	1,6	2,0	1,8	0,4	0,3	0,6	0,6	0,5	0,3	0,4
Ekspor	1,1	1,7	2,0	1,8	0,4	0,3	0,6	0,6	0,5	0,3	0,4
Impor	-0,1	-0,1	-0,0	-0,0	-0,0	-0,0	-0,0	-0,0	-0,0	-0,0	-0,0
JASA-JASA	-9,8	-9,8	-10,6	-12,1	-2,6	-3,6	-2,8	-3,1	-2,2	-2,9	-2,5
Ekspor	16,7	21,9	23,7	22,9	5,7	5,5	5,6	6,1	5,8	5,6	5,6
Impor	-26,5	-31,7	-34,2	-35,0	-8,3	-9,1	-8,4	-9,2	-8,0	-8,5	-8,2
PENDAPATAN PRIMER	-20,7	-26,5	-26,6	-27,0	-6,1	-7,0	-6,8	-7,2	-6,4	-7,2	-7,1
Penerimaan	1,9	2,6	2,6	2,6	0,9	0,6	0,5	0,7	0,4	0,7	0,6
Pembayaran	-22,6	-29,1	-29,3	-29,6	-6,9	-7,6	-7,3	-7,8	-6,8	-7,9	-7,7
PENDAPATAN SEKUNDER	4,6	4,2	4,1	4,2	1,1	1,0	0,9	1,2	1,1	1,5	1,2
Penerimaan	7,6	7,6	8,1	8,5	2,0	2,1	2,0	2,4	2,1	2,5	2,3
Pembayaran	-2,9	-3,4	-4,0	-4,3	-1,0	-1,1	-1,2	-1,1	-1,0	-1,0	-1,1
TRANSAKSI MODAL	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
TRANSAKSI FINANSIAL	26,5	13,6	24,9	22,0	0,0	8,7	4,5	8,7	7,0	14,3	13,7
Aset	-7,3	-16,5	-18,0	-15,5	-9,7	1,8	-4,9	-2,6	-5,9	-2,7	-3,5
Kewajiban	33,8	30,1	42,8	37,4	9,7	6,9	9,5	11,3	12,9	17,0	17,1
INVESTASI LANGSUNG	11,1	11,5	13,7	12,2	3,3	3,3	5,5	0,2	2,8	3,7	5,4
Aset	-4,2	-9,0	-7,5	-11,1	-2,0	-2,2	-1,8	-5,1	-2,9	-2,2	-2,2
Kewajiban	15,3	20,6	21,2	23,3	5,3	5,5	7,3	5,3	5,7	5,9	7,7
INVESTASI PORTFOLIO	13,2	3,8	9,2	10,9	3,8	3,8	1,5	1,8	8,7	8,3	7,1
Aset	-2,5	-1,2	-5,5	-1,3	-1,0	0,2	-0,7	0,2	0,5	-1,0	1,3
Kewajiban	15,7	5,0	14,7	12,2	4,8	3,6	2,2	1,6	8,2	9,3	5,8
Sektor Publik	13,5	0,8	9,3	10,3	1,0	3,1	3,5	2,6	5,9	2,9	5,3
Sektor Swasta	2,2	4,2	5,4	1,9	3,7	0,5	-1,3	-1,0	2,3	6,4	0,5
DERIVATIF FINANSIAL	-0,1	0,1	0,0	-0,3	-0,1	0,0	-0,2	-0,0	-0,1	0,0	-0,1
INVESTASI LAINNYA	2,3	-1,8	1,9	-0,8	-6,9	1,6	-2,2	6,8	-4,4	2,3	1,2
Aset	-1,7	-6,8	-5,4	-3,4	-6,8	3,7	-2,5	2,2	-3,7	0,4	-2,4
Kewajiban	4,0	5,0	7,3	2,6	-0,2	-2,1	0,3	4,7	-0,7	1,8	3,6
Sektor Publik	1,8	-2,3	2,5	-1,4	-0,2	-2,0	0,4	0,4	-1,5	-0,3	-0,9
Sektor Swasta	2,2	7,2	4,8	4,0	0,0	-0,1	-0,2	4,3	0,9	2,1	4,5
TOTAL	31,7	15,3	0,5	-7,1	-6,0	-1,4	-4,1	4,4	2,8	5,6	6,8
SELISIH PERHITUNGAN BERSIH	-1,3	-3,5	-0,3	-0,2	-0,6	-1,0	1,5	-0,0	-0,7	-1,3	-0,4
NERACA KESELURUHAN	30,3	11,9	0,2	-7,3	-6,6	-2,5	-2,6	4,4	2,1	4,3	6,5
MEMORANDUM											
Posisi Cadangan Devisa	96,2	110,1	112,8	99,4	104,8	98,1	95,7	99,4	102,6	107,7	111,2
Dalam Bulan Impor	7,6	6,7	6,2	5,5	5,7	5,4	5,2	5,5	5,7	6,1	6,3
Transaksi Berjalan/PDB (%)	0,7	0,2	-2,8	-3,3	-2,7	-4,5	-3,9	-2,1	-2,1	-4,1	-3,1
DSR (%)	20,7	22,9	35,6	41,5	34,8	42,8	35,7	50,5	42,3	47,9	43,4

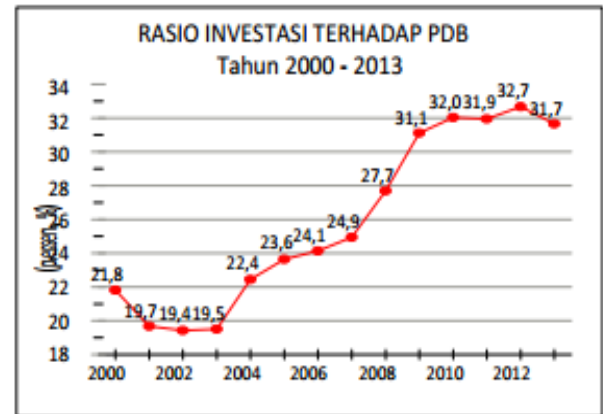
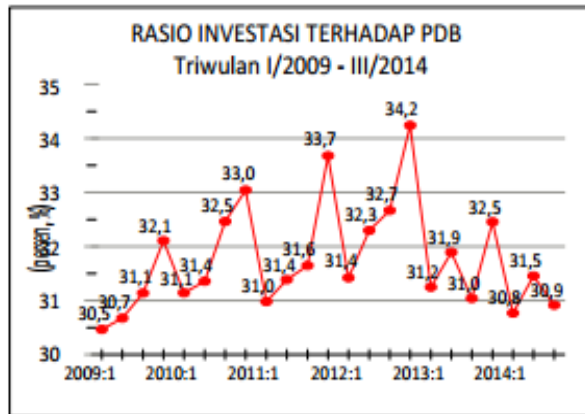
Sumber: Bank Indonesia

Investasi

Investasi dalam posisi melambat. Dalam tiga triwulan pertama tahun 2014, kenaikan investasi berupa pembentukan modal tetap bruto dalam PDB melambat menjadi 5 persen (y-o-y) dan investasi langsung (FDI) hanya mencapai USD 11,9 miliar.

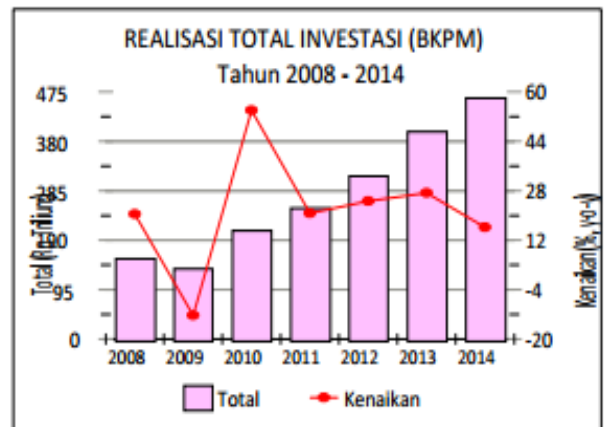
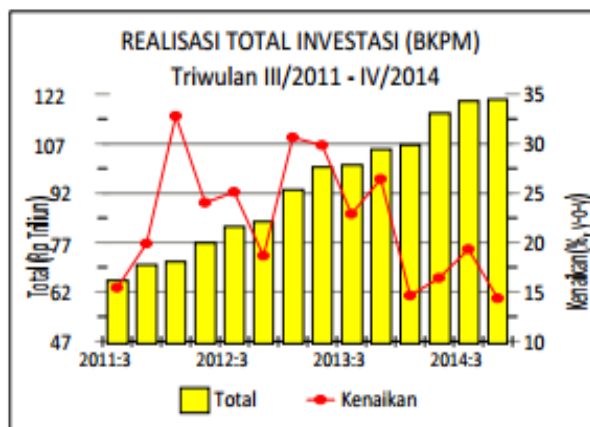
Berbagai indikator lainnya seperti impor barang modal serta bahan baku/penolong, kredit investasi, penjualan semen, dan sebagainya menunjukkan peningkatan investasi yang masih lemah. Rasio investasi terhadap PDB menunjukkan kecenderungan turun sebagaimana dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4. Rasio Investasi



Peningkatan realisasi investasi yang dicatat oleh BKPM dalam keseluruhan tahun 2014 mencapai Rp Grafik 5 :

463,1 triliun, melambat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.



B. Keuangan Negara

APBN 2015 disusun berdasarkan perkembangan berbagai asumsi pokok yang ketat pada waktu itu diantaranya harga minyak mentah dunia yang masih tinggi triwulan III/2014 dan pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat. APBN 2015 disusun dalam kerangka base line untuk memberi ruang yang cukup bagi pemerintah baru untuk melakukan perubahan program pembangunan yang akan dibiayainya.

Dalam upaya untuk menciptakan ruang fiskal yang memadai dan realokasi subsidi BBM yang sangat besar (Rp 276,0 triliun) pada belanja yang produktif, termasuk infrastruktur, pada sekitar pertengahan bulan November 2014, harga BBM dinaikkan sebesar Rp 2.000,- per liter.

C. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pertumbuhan Ekonomi Sampai Triwulan III/2014 Masih Melambat

Sejak tahun 2012, pertumbuhan ekonomi terus melambat. Pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,8 persen pada tahun 2013 dan 5,1 persen dalam tiga triwulan pertama tahun 2014.

Dari sisi produksi, dalam tiga triwulan pertama tahun 2014, perlambatan hampir terjadi pada semua sektor terutama pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, serta perdagangan, hotel, dan restoran yang masing-masing turun 0,1 persen serta melambat menjadi 4,9 persen dan 4,5 persen (y-o-y).

Dari sisi penggunaan, perlambatan ekonomi terutama disebabkan oleh turunnya ekspor riil barang dan jasa. Ekspor riil barang

dan jasa dalam tiga triwulan pertama tahun 2014 turun 0,6 persen. Konsumsi rumah tangga masih tumbuh tinggi (5,5 persen, y-o-y). Sedangkan investasi dan pengeluaran pemerintah tumbuh relatif rendah, yaitu masing-masing 5,0 persen dan 2,4 persen (y-o-y).

Dilihat dari sumbangannya, pertumbuhan ekonomi dalam tiga triwulan pertama tahun 2014 didukung oleh permintaan dalam negeri dan luar negeri masing-masing sebesar 4,2 persen dan 0,9 persen.

Secara rinci, pertumbuhan ekonomi dalam tiga triwulan pertama tahun 2014 disumbang oleh konsumsi rumah tangga (3,0 persen), konsumsi pemerintah (0,2 persen), investasi (1,2 persen), perubahan stok (0,6 persen), diskrepansi statistik (- 0,8 persen), ekspor barang dan jasa (-0,3 persen), serta impor barang dan jasa (1,2 persen).

2. *Commodity boom*

Commodity boom yang terjadi sejak tahun 2004 hingga tahun 2012 (tidak termasuk tahun 2009 karena krisis keuangan dan resesi global) berperan besar pada ekonomi Indonesia baik pada keseimbangan eksternal perekonomian, pertumbuhan ekonomi, maupun kemampuan negara untuk membiayai pembangunan.

Berakhirnya era *commodity boom* menuntut reformasi struktural yang mampu melepaskan ketergantungan ekonomi pada komoditi. *commodity boom* dan perekonomian Indonesia dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4 : Sumbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

SUMBANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUN 2004 - TRIWULAN III/2014 (percentage point)														
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014			
											Tw1	Tw2	Tw3	Tw1-3
SISI PENGELUARAN														
Konsumsi Rumah Tangga	3,0	2,4	1,9	2,9	3,1	2,8	2,7	2,7	2,9	3,0	3,1	3,0	3,0	3,0
Pengeluaran Pemerintah	0,3	0,5	0,7	0,3	0,8	1,3	0,0	0,3	0,1	-0,4	0,2	-0,1	0,3	0,2
Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,9	2,3	0,6	2,0	2,7	0,8	2,0	2,0	2,4	1,9	1,4	1,3	1,0	1,2
Perubahan Stok	-1,3	0,5	-0,3	-1,6	0,1	-0,2	0,1	0,4	1,7	3,0	0,5	-0,3	1,5	0,6
Diskrepansi Statistik	2,3	-1,0	1,4	2,1	-1,4	-1,2	0,5	-0,4	0,7	-0,9	-0,1	-0,4	-1,7	-0,8
Ekspor Barang dan Jasa	5,1	6,8	4,3	4,0	4,6	-4,8	6,5	6,3	1,0	0,2	-0,2	-0,4	-0,3	-0,3
Impor Barang dan Jasa	-7,2	-5,8	-3,1	-3,4	-3,9	6,0	-5,6	-4,8	-2,5	-2,8	0,3	1,9	1,3	1,2
PERTUMBUHAN PDB	5,0	5,7	5,5	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	6,3	6,2	5,2	5,1	5,0	5,1
Permintaan Domestik	7,1	4,7	4,4	5,7	5,3	3,4	5,3	4,9	7,8	8,7	5,1	3,6	4,1	4,2
Permintaan Luar Negeri	-2,1	1,0	1,1	0,6	0,7	1,2	0,9	1,5	-1,6	-2,5	0,1	1,6	1,0	0,9
PERTUMBUHAN PDB	5,0	5,7	5,5	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	6,3	6,2	5,2	5,1	5,0	5,1
SISI PRODUKSI														
Pertanian	0,4	0,4	0,5	0,5	0,7	0,5	0,4	0,4	0,5	0,2	0,4	0,4	0,5	0,4
Pertambangan dan Penggalian	-0,5	0,3	0,2	0,2	0,1	0,4	0,3	0,1	0,1	0,0	-0,0	-0,0	0,0	-0,0
Industri Pengolahan	1,8	1,3	1,3	1,3	1,0	0,6	1,2	1,6	1,5	1,6	1,3	1,3	1,2	1,2
- Industri Migas	-0,1	-0,2	-0,0	-0,0	-0,0	-0,0	0,0	-0,0	-0,1	-0,1	-0,0	-0,0	-0,0	-0,0
- Industri Nonmigas	1,9	1,5	1,3	1,3	1,0	0,6	1,2	1,6	1,5	1,7	1,3	1,3	1,2	1,3
Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,0	0,0	0,0	0,1	0,1	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	0,1	0,0	0,0
Bangunan	0,4	0,4	0,5	0,5	0,5	0,4	0,4	0,4	0,5	0,5	0,4	0,4	0,4	0,4
Perdagangan, Hotel, Restoran	0,9	1,4	1,1	1,5	1,2	0,2	1,5	1,6	1,4	1,4	0,9	0,8	0,8	0,8
Pengangkutan dan Komunikasi	0,7	0,7	0,9	0,9	1,2	1,3	1,2	1,0	1,0	1,0	1,1	1,0	0,9	1,0
Kuangan, Persewaan, Jasa Usaha	0,7	0,6	0,5	0,7	0,8	0,5	0,5	0,7	0,7	0,7	0,6	0,6	0,6	0,6
Jasa-jasa	0,5	0,5	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,6	0,5	0,5	0,5	0,5	0,6	0,6
PERTUMBUHAN PDB	5,0	5,7	5,5	6,3	6,0	4,6	6,2	6,5	6,3	6,2	5,2	5,1	5,0	5,1
Sumber: Diolah dari BPS														

Sumber: Diolah dari BPS

D. Posisi Utang Pemerintah Dan Utang Luar Negeri

Posisi utang pemerintah pada bulan Desember 2014 tercatat sebesar Rp 2.605 triliun, terdiri dari pinjaman sebesar Rp 674 triliun dan Surat Berharga Negara (SBN) sebesar Rp 1.931 triliun. Peranan pinjaman luar negeri dalam pembiayaan pembangunan terus berkurang dengan diprioritaskannya sumber pembiayaan terutama dari dalam negeri.

Posisi utang luar negeri pada bulan November 2014 mencapai USD 294,4 miliar, terdiri dari utang pemerintah dan bank sentral sebesar USD 133,9 miliar dan utang swasta sebesar USD 160,5 miliar.

Utang luar negeri swasta melebihi utang luar negeri pemerintah sejak awal tahun 2013 dengan kecenderungan yang meningkat. Rasio utang luar negeri terhadap PDB meningkat dari 26,4 persen pada tahun 2011 menjadi 30,5 persen pada tahun 2013.

E. Pengangguran Dan Kemiskinan

1. Pengangguran terbuka menurun

Jumlah angkatan kerja pada bulan Agustus 2014 meningkat menjadi 121,9 juta orang atau bertambah 1,42 juta orang dari tahun 2013. Sementara itu lapangan kerja yang tercipta dalam periode yang sama sebanyak 1,87 juta. Dengan perkembangan ini, pengangguran terbuka berkurang sebanyak 170 ribu sehingga tingkat pengangguran terbuka menurun dari 6,2 persen pada bulan Agustus 2013 menjadi 5,9 persen pada bulan Agustus 2014.

Kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja tahun 2014 membaik menjadi menjadi 356 ribu per 1 persen pertumbuhan ekonomi.

2. Tingkat kemiskinan September 2014 turun menjadi 11,0 persen.

Kenaikan harga BBM bulan Juli 2013 meningkatkan jumlah penduduk miskin dari 28,1 juta orang pada bulan Maret 2013 menjadi 28,3 juta orang pada bulan Maret 2014. Adapun tingkat kemiskinannya turun dari 11,4

persen menjadi 11,3 persen pada periode yang sama.

Berdasarkan hasil Susenas September 2014, jumlah penduduk miskin pada bulan September 2014 turun menjadi 27,7 juta orang (11,0 persen) atau berkurang 824 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun 2013. Kemiskinan hasil Susenas Maret 2014 dan September

2014 didasarkan garis kemiskinan sebesar Rp 302,7 ribu/kapita/bulan dan Rp 312,3 ribu/kapita/bulan.

Dengan demikian dalam lima tahun terakhir jumlah penduduk miskin dapat dikurangi sebesar 4,8 juta orang dan tingkat kemiskinan dapat diturunkan sebesar 3,1 *percentage point* menjadi 11,0 persen.

Tabel 5 : Produk Domestik Regional

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), 2006 - III/2014 (persen perubahan, y-o-y)											
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014		
									Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3
SUMATERA	5,3	5,0	5,0	3,5	5,6	6,2	5,7	5,3	5,5	5,4	4,9
Nanggroe Aceh Darussalam	1,6	-2,4	-5,2	-5,5	2,7	4,8	5,1	4,2	3,8	3,2	3,7
Sumatera Utara	6,2	6,9	6,4	5,1	6,4	6,6	6,2	6,0	5,8	5,6	5,5
Sumatera Barat	6,1	6,3	6,9	4,3	5,9	6,3	6,4	6,2	6,8	6,5	6,0
Riau	5,1	3,4	5,7	3,0	4,2	5,0	3,5	2,6	3,8	4,4	2,5
Jambi	5,9	6,8	7,2	6,4	7,4	8,5	7,4	7,9	6,9	8,6	7,1
Sumatera Selatan	5,2	5,8	5,1	4,1	5,6	6,5	6,0	6,0	6,6	6,2	5,2
Bengkulu	6,0	6,5	5,8	5,6	6,1	6,5	6,6	6,2	7,8	7,1	5,9
Lampung	5,0	5,9	5,3	5,3	5,9	6,4	6,5	6,0	6,4	5,3	5,7
Bangka Belitung	4,0	4,5	4,6	3,7	6,0	6,5	5,7	5,3	4,8	4,9	4,7
Kepulauan Riau	6,8	7,0	6,6	3,5	7,2	6,7	6,8	6,1	5,0	5,2	6,3
JAWA-BALI	5,8	6,2	7,1	4,8	6,3	6,7	6,6	6,1	5,9	5,8	5,7
DKI Jakarta	5,9	6,4	6,2	5,0	6,5	6,7	6,5	6,1	5,6	6,0	6,1
Jawa Barat	6,0	6,5	6,2	4,2	6,2	6,5	6,3	6,1	6,3	5,5	5,7
Banten	5,6	6,0	22,5	4,7	6,1	6,4	6,2	5,9	5,8	5,2	5,2
Jawa Tengah	5,3	5,6	5,6	5,1	5,8	6,0	6,3	5,8	5,6	5,2	5,2
DI Yogyakarta	3,7	4,3	5,0	4,4	4,9	5,2	5,3	5,4	4,3	5,3	5,0
Jawa Timur	5,8	6,1	6,2	5,0	6,7	7,2	7,3	6,5	6,2	6,3	5,9
Bali	5,3	5,9	10,3	5,3	5,8	6,5	6,7	6,0	5,5	5,5	6,2
KALIMANTAN	3,8	3,5	5,2	3,5	5,4	5,0	4,8	3,5	3,8	3,8	3,3
Kalimantan Barat	5,2	6,0	4,5	4,8	5,5	6,0	5,8	6,1	6,4	4,8	4,5
Kalimantan Tengah	5,8	6,1	6,2	5,6	6,5	6,8	6,7	7,4	8,6	5,7	5,9
Kalimantan Selatan	5,0	6,0	6,4	5,3	5,6	6,1	5,7	5,2	5,4	5,5	4,8
Kalimantan Timur	2,8	1,8	4,9	2,3	5,1	4,1	4,0	1,6	1,7	2,7	2,0
SULAWESI	6,8	7,2	9,0	6,4	8,2	8,1	8,7	7,8	7,6	6,7	6,6
Sulawesi Utara	5,7	6,5	10,9	7,8	7,2	7,4	7,9	7,4	7,5	7,9	7,3
Gorontalo	7,3	7,5	7,8	7,5	7,6	7,7	7,7	7,8	8,4	7,7	7,4
Sulawesi Tengah	7,8	8,0	10,0	7,7	8,7	9,1	9,2	9,4	6,3	3,3	3,4
Sulawesi Selatan	6,7	6,3	7,8	6,2	8,2	7,6	8,4	7,6	7,9	8,0	7,4
Sulawesi Tenggara	7,7	8,0	12,6	2,5	8,2	9,0	10,4	7,3	8,2	3,4	5,7
Sulawesi Barat	6,4	7,4	12,1	6,0	11,9	10,3	9,0	7,2	7,2	8,7	8,9
NST, MALUKU, PAPUA	-4,0	5,1	2,5	13,3	5,4	2,7	4,3	8,8	13,3	3,5	6,1
Nusa Tenggara Barat	2,8	4,9	2,8	12,1	6,3	-2,7	-1,1	5,7	6,5	5,6	2,9
Nusa Tenggara Timur	5,1	5,1	4,8	4,3	5,3	5,6	5,4	5,6	5,6	5,0	5,0
Maluku	5,5	5,6	4,2	5,4	6,5	6,1	7,8	5,1	9,8	9,8	8,0
Maluku Utara	5,5	6,0	6,0	6,1	8,0	6,4	6,7	6,1	6,5	6,4	5,7
Papua Barat	4,6	6,9	7,8	13,9	28,5	27,0	15,9	9,3	15,8	1,8	7,9
Papua	-17,1	4,3	-1,4	22,2	-3,2	-5,3	1,1	14,8	23,9	0,0	8,2

Sumber: Diolah dari BPS. Tahun Dasar 2000

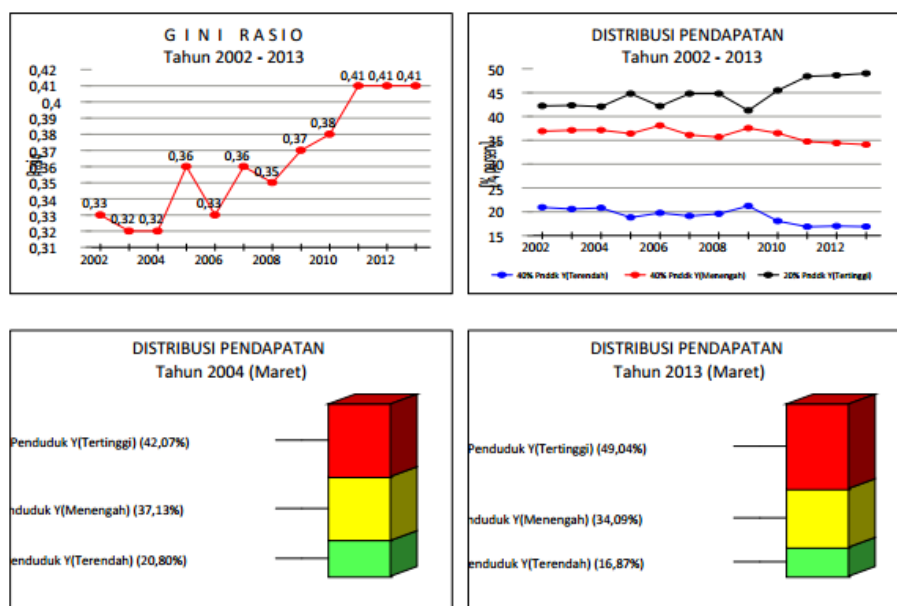
F. Distribusi Pendapatan

Ketimpangan pendapatan meningkat dalam 10 tahun terakhir namun belum pada taraf yang mengkuatirkan. Gini rasio meningkat dari 0,32 pada tahun 2004 menjadi 0,41 pada tahun 2011 hingga 2013. Dalam periode 2004 – 2013, penguasaan 20 persen penduduk berpendapatan tertinggi meningkat

dari 42,1 persen menjadi 49,0 persen; sedangkan 40 persen penduduk berpendapatan terendah menurun dari 20,8 persen menjadi 16,9 persen.

Penurunan juga terjadi pada penduduk berpendapatan menengah. Perkembangan distribusi pendapatan tahun 2002 – 2013 dapat dilihat pada Grafik berikut :

Grafik 6 : Gini Rasio



Sumber: BPS diolah

Angka Gini ratio sebesar 0,41 belum pada taraf yang mengkuatirkan. Dibandingkan dengan Cina, Amerika Serikat, dan Malaysia, Gini ratio Indonesia tidak terlalu buruk. Dari perbandingan internasional, ketimpangan pendapatan paling tinggi dapat ditemukan di kawasan Afrika (0,6 – 0,7) dan paling rendah di kawasan Eropa (0,2 – 0,3) terkait dengan sistem ekonomi yang dianutnya.

Meski demikian, angka Gini ratio pada negara berkembang,

termasuk Indonesia, berpotensi di bawah tingkat yang sebenarnya (*underestimate*) karena pengukurannya yang didekati oleh konsumsi masyarakat. Berbagai riset mengindikasikan Gini rasio yang diukur dari konsumsi underestimate dari pendapatannya sekitar 6 – 8 persen. Ketimpangan pendapatan ini perlu mendapat perhatian yang serius bagi keberlanjutan pembangunan mendatang. Perkembangan distribusi pendapatan provinsi dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 6 : Gini Rasio

		GINI RATIO Tahun 2007 - 2013													
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Aceh	0,27	0,27	0,29	0,30	0,33	0,32	0,34	NTB	0,33	0,33	0,35	0,40	0,36	0,35	0,36
Sumut	0,31	0,31	0,32	0,35	0,35	0,33	0,35	NTT	0,35	0,34	0,36	0,38	0,36	0,36	0,35
Sumbar	0,31	0,29	0,30	0,33	0,35	0,36	0,36	Kalbar	0,31	0,31	0,32	0,37	0,40	0,38	0,40
Riau	0,32	0,31	0,33	0,33	0,36	0,40	0,37	Kalteng	0,30	0,29	0,29	0,30	0,34	0,33	0,35
Kepulauan Riau	0,30	0,30	0,29	0,29	0,32	0,35	0,36	Kalsel	0,34	0,33	0,35	0,37	0,37	0,38	0,36
Jambi	0,31	0,28	0,27	0,30	0,34	0,34	0,35	Kaltim	0,33	0,34	0,38	0,37	0,38	0,36	0,37
Sumsel	0,32	0,30	0,31	0,34	0,34	0,40	0,38	Sulut	0,32	0,28	0,31	0,37	0,39	0,43	0,42
Bangka Belitung	0,26	0,26	0,29	0,30	0,30	0,29	0,31	Gorontalo	0,39	0,34	0,35	0,43	0,46	0,44	0,44
Bengkulu	0,34	0,33	0,30	0,37	0,36	0,35	0,39	Sulteng	0,32	0,33	0,34	0,37	0,38	0,40	0,41
Lampung	0,39	0,35	0,35	0,36	0,37	0,36	0,36	Sulsel	0,37	0,36	0,39	0,40	0,41	0,41	0,43
DKI Jakarta	0,34	0,33	0,36	0,36	0,44	0,42	0,43	Sulbar	0,31	0,31	0,30	0,36	0,34	0,31	0,35
Jawa Barat	0,34	0,35	0,36	0,36	0,41	0,41	0,41	Sultra	0,35	0,33	0,36	0,42	0,41	0,40	0,43
Banten	0,37	0,34	0,37	0,42	0,40	0,39	0,40	Maluku	0,33	0,31	0,31	0,33	0,41	0,38	0,37
Jawa Tengah	0,33	0,31	0,32	0,34	0,38	0,38	0,39	Maluku Utara	0,33	0,33	0,33	0,34	0,33	0,34	0,32
DI Yogyakarta	0,37	0,36	0,38	0,41	0,40	0,43	0,44	Papua	0,41	0,40	0,38	0,41	0,42	0,44	0,44
Jawa Timur	0,34	0,33	0,33	0,34	0,37	0,36	0,36	Papua Barat	0,30	0,31	0,35	0,38	0,40	0,43	0,43
Bali	0,33	0,30	0,31	0,37	0,41	0,43	0,40	INDONESIA	0,36	0,35	0,37	0,38	0,41	0,41	0,41

Sumber: Diolah dari BPS

Dalam triwulan IV/2014, pertumbuhan ekonomi diperkirakan lebih lambat dari triwulan III/2014. Dalam keseluruhan tahun 2014, PDB diperkirakan tumbuh 5,0 persen (tahun dasar 2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moloeng penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.²

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif analitik, yang akan menggambarkan serta menganalisa bagaimana Indonesia melakukan persiapan dalam menghadapi Krisis ekonomi global EAC pada tahun 2015 dan Trans Pasific Partnership tahun 2016. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder yang diperoleh dari literatur, buku, jurnal, laporan resmi dan informasi dari jaringan internet yang terkait dengan pembahasan masalah. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan

mencari dan mengumpulkan data-data sekunder yang bersumber dari buku-buku, surat kabar, data online dan referensi lainnya yang tingkat validitasnya terhadap permasalahan yang diambil dapat dipertanggung jawabkan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan menggunakan metode content analysis, yaitu dengan menjelaskan dan menganalisis dari sumber-sumber yang ada, dengan catatan data-data tersebut saling berhubungan satu sama lain dengan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paket Kebijakan Ekonomi Pemerintah Indonesia

Paket Kebijakan Ekonomi I

Paket Kebijakan ekonomi I disampaikan pada 9 September 2015. Fokusnya terletak pada tiga hal, yakni meningkatkan daya saing industri, mempercepat proyek-proyek strategis nasional, dan mendorong investasi di sektor properti.

Untuk mendorong daya saing industri, Presiden menyebutkan bahwa terdapat 89 dari 154 peraturan penghambat daya saing industri yang akan dirombak. Kebijakan deregulasi ini diharapkan Presiden dapat menghilangkan tumpang tindih antaraturan dan duplikasi kebijakan.

Terkait percepatan proyek strategis nasional, Jokowi memastikan pemerintah akan menghilangkan berbagai hal yang selama ini menyumbat pelaksanaannya. Hal

² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal 6.

yang dilakukan antara lain adalah penyederhanaan izin, penyelesaian masalah tata ruang, percepatan pengadaan barang dan jasa, serta pemberian diskresi yang menyangkut hambatan hukum.

Mengenai fokus yang ketiga, Pemerintah akan mendorong pembangunan rumah bagi masyarakat berpendapatan rendah. Selain itu, peluang investasi yang lebih besar di sektor properti juga akan dibuka. Hal ini dilakukan untuk menggerakkan sektor riil yang merupakan pondasi lompatan kemajuan perekonomian negara.

A. Paket Kebijakan Ekonomi II

Presiden Joko Widodo mengarahkan paket kebijakan ekonominya untuk fokus pada upaya meningkatkan investasi. Bentuk upaya ini adalah deregulasi dan debirokratisasi peraturan untuk mempermudah investasi, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA).

Secara umum, Paket Kebijakan Ekonomi II meliputi empat hal. Pertama, kemudahan layanan dalam pemberian izin investasi (menjadi 3 jam) di kawasan industri. Dalam kurun waktu tiga jam, investor dapat mengetahui izin investasinya dikabulkan atau tidak.

Kedua, pemangkasan durasi untuk mengurus *tax allowance* dan *tax holiday*. Sebuah investasi dapat menerima *tax allowance* atau tidak akan diputuskan maksimal 25 hari. Untuk *tax holiday*, pengesahannya hanya menghabiskan waktu maksimal 45 hari.

Ketiga, pemerintah tidak akan memungut PPN untuk alat transportasi. Pemerintah tidak akan memungut PPN untuk beberapa alat transportasi, terutama adalah galangan kapal, kereta api, pesawat, dan suku cadangnya. Hal ini dipatenkan oleh PP nomor 69 tahun 2015.

Keempat, insentif berupa fasilitas di Kawasan Pusat Logistik Berikat. Dengan adanya pusat logistik, maka perusahaan manufaktur tidak perlu impor/mengambil

barang dari luar negeri karena cukup mengambilnya dari gudang berikat.

Kelima, insentif pengurangan pajak bunga deposito. Namun, pengurangan pajak bunga deposito hanya berlaku bagi para eksportir yang berkewajiban melaporkan devisa hasil ekspor (DHE) ke Bank Indonesia.

Terakhir, perampangan izin sektor kehutanan. Izin untuk keperluan investasi dan produktif sektor kehutanan akan berlangsung lebih cepat. Saat ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan 14 izin pada sektor terkait. Dalam Paket Kebijakan Ekonomi II, jumlah izin dipangkas menjadi 6 izin.

B. Paket Kebijakan Ekonomi III

Paket kebijakan ekonomi III berfokus pada tiga wilayah kebijakan. Tiga wilayah tersebut adalah sektor migas, sektor agraria, dan sektor kredit usaha rakyat (KUR).

Pada sektor energi, yang terkena dampak kebijakan ialah bidang bahan bakar minyak (BBM), bahan bakar gas, dan tarif listrik bagi industri. Paket Kebijakan Ekonomi 3 menurunkan harga untuk sumber-sumber energi yang telah disebutkan. Diharapkan, penurunan tarif energi dapat memangkas biaya produksi barang sehingga harganya lebih murah dan daya beli masyarakat meningkat.

Sementara di bidang pertanian, yang disorot adalah penyederhanaan izin pertanian untuk kepentingan investasi. Karenanya, Pemerintah melakukan penyederhanaan terhadap proses perijinan, perpanjangan perijinan, dan prosedur bagi investor yang mengajukan ijin untuk hak guna usaha.

Pada sektor KUR, paket ekonomi III melakukan perluasan terhadap penerima kredit usaha rakyat. Perluasan ini diharapkan akan mampu menggerakkan sektor riil melalui usaha mikro, kecil, dan menengah/UMKM.

C. Paket Kebijakan Ekonomi IV

Paket Kebijakan Ekonomi IV berfokus pada sektor ketenagakerjaan dan penyaluran kredit usaha rakyat (KUR). Pemerintah menjamin sistem pengupahan para pekerja atau buruh nantinya tidak masuk dalam kategori upah murah dan akan ada kenaikan setiap tahunnya. Pemerintah juga menjamin bahwa kebijakan ini tidak akan memberatkan para pengusaha.

Jadi peningkatan kesejahteraan pekerja atau buruh merupakan unsur berikutnya dari penetapan peraturan ini. Pertama, negara hadir dalam bentuk pemberian jaring pengaman atau safety net. Melalui kebijakan upah minimum dengan sistem formula. Kehadiran negara dalam hal ini memastikan pekerja atau buruh tidak terjatuh kedalam upah murah. Tetapi kepada pengusaha juga ada kepastian dalam berusaha.

Pemerintah melalui Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia ingin memberikan dukungan kepada Usaha Kecil Menengah yang berorientasi ekspor maupun yang terlibat dalam kegiatan itu. Bentuk dukungannya itu adalah berupa kredit modal kerja dengan tingkat bunga lebih rendah dari tingkat bunga komersial.

D. Paket Kebijakan Ekonomi V

Paket Kebijakan Ekonomi V berfokus pada insentif keringanan pajak dalam revaluasi aset perusahaan, baik di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun pihak swasta. Revaluasi yang dimaksud adalah penyesuaian kembali nilai aset perusahaan sesuai dengan nilai wajar terkini. Selain itu, kebijakan kedua dalam Paket Kebijakan Ekonomi V adalah penghapusan pajak ganda untuk kontrak investasi kolektif dari dana investasi *real estate* atau yang biasa disebut REITs (*Real Estate Investment Trust*).

Selama ini perusahaan tidak mau melakukan revaluasi aset karena tarif pajaknya cukup tinggi. Padahal, pemberlakuan revaluasi aset terutama

untuk aset properti, dapat membuat nilai aset perusahaan meningkat.

Apabila mereka melakukan revaluasi, maka itu akan meningkatkan kapasitas mereka, akan membuat kapasitas dan performa finansial meningkat dalam jumlah signifikan. Bahkan, dia pada tahun-tahun berikutnya bisa membuat profit lebih besar. Jumlah aset nya meningkat. Katakan 100%, atau 200%, bisa juga lebih. Revaluasi yang dimaksud adalah penyesuaian kembali nilai aset perusahaan sesuai dengan nilai wajar terkini. Lazimnya pajak penghasilan (PPh) untuk keperluan revaluasi aset dipatok 10 persen, namun periode tertentu tarif tersebut dipangkas.

Sebagaimana disebutkan di atas, kebijakan kedua dalam Paket Kebijakan Ekonomi V ini adalah penghapusan pajak ganda untuk kontrak investasi kolektif dari dana investasi *real estate* atau yang biasa disebut REITs (*Real Estate Investment Trust*). Kebijakan ini mencakup surat berharga yang biasa diterbitkan perusahaan dengan jaminan atau *underlying asset* berupa properti atau infrastruktur.

Bambang menambahkan, "Dengan PMK yang akan segera kami keluarkan minggu depan, maka pajak berganda terutama untuk perusahaan dengan maksud khusus akan dihilangkan jadi *single tax*. Jadi diharapkan dengan adanya ini, instrumen KIK DIRE bisa muncul di pasar modal Indonesia, dan bisa menarik investasi yang selama ini dilakukan di luar negeri."

Pemerintah akan berupaya semaksimal mungkin memperkuat stabilitas ekonomi di tengah kelesuan perekonomian dunia yang juga berimbas ke Indonesia.

Paket akan terus kita lanjutkan dengan Bank Indonesia juga dengan OJK. Dari 1,2,3,4,5 nanti akan dilanjutkan lagi dengan 6,7,8 mungkin sampai 100. Mungkin sampai 200. Mungkin sampai 300 kesekian. Tapi yang jelas, konsistensi pemerintah saat ini

adalah ingin memberikan kesan kuat bahwa kita niat melakukan transformasi fundamental ekonomi nasional. Pemerintah menginginkan agar masyarakat dan pelaku usaha tahu bahwa pemerintah mereform regulasi dan debirokratisasi.

Analisis Kebijakan Ekonomi Indonesia

A. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kuartal III Tahun 2015

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III 2015 sebesar 4,73 persen. Sementara nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Negara untuk periode Juli-September 2015 senilai Rp. 2.311,2 triliun. Realisasi pertumbuhan ekonomi di kuartal III ini lebih baik dibanding pencapaian di kuartal sebelumnya. Tercatat, pada kuartal II 2015 pertumbuhan ekonomi RI di level 4,67 persen dan di kuartal I 2015 tercatat 4,72 persen.

Pertumbuhan ekonomi kuartal III tercatat 4,73 persen. Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi sampai dengan kuartal III ini sebesar 4,71 persen. Sementara nilai PDB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) di angka Rp 2.311,2 triliun dan atas dasar harga berlaku (ADHB) di angka Rp 2.982,6 triliun.

Pertumbuhan ekonomi tersebut masih melambat karena tekanan faktor eksternal dan internal. Dari dalam negeri, ada beberapa penyebabnya, seperti nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) yang melemah pada kuartal III 2015 US \$ 1 = Rp. 13, ... serta menurunnya realisasi penerimaan pajak. Yang membuat lebih tinggi dibanding kuartal I dan II adalah karena belanja pemerintah meningkat, terutama belanja barang 34 persen dan belanja modal naik sampai 58,10 persen. Serta inflasi terkendali 6,83 persen secara tahunan pada September 2015.

Dari faktor eksternal, menurutnya, perekonomian Indonesia masih tertekan

karena melambatnya ekonomi dunia di kuartal III. Hal itu terjadi akibat pelemahan harga komoditas primer dan ekonomi banyak negara mengalami kontraksi atau tekanan. Pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang Indonesia cenderung melemah, seperti ekonomi AS tumbuh 2 persen dari sebelumnya 2,7 persen. Tiongkok pun merosot dengan pertumbuhan 6,9 persen dari 7 persen dan Singapura dengan pelemahan ekonomi dari 1,7 persen menjadi 1,4 persen.

Pertumbuhan ekonomi RI mengarah ke level 4,8 persen pada kuartal III 2015. Pertumbuhan ekonomi disumbang dari kenaikan penyerapan anggaran pemerintah. Lokomotif pertumbuhan ekonomi pada periode Juli-September 2015 adalah penyerapan anggaran pemerintah yang mulai terkerek naik. Penyerapan belanja di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2015 sudah mencapai 70 persen.

B. Investasi dan Perdagangan

1. Perkembangan Investasi dan Perdagangan Internaional Indonesia, Bulan Juli Tahun 2015.

Pada triwulan I 2015, rasio ekspor jasa baru mencapai 2,6% dari total PDB nominal, atau sebesar USD 5.597 juta. Nilai rasio ini belum memenuhi target RPJMN 2015 yang berjumlah 3%.

Neraca perdagangan Indonesia pada Juli 2015 mengalami surplus sebesar USD 1.332 juta, hal ini disebabkan karena surplus sebesar USD 2.204 juta pada neraca perdagangan sektor non migas lebih besar dibanding defisit sebesar USD 872 juta pada sektor migas.

Pada Juli 2015, negara tujuan ekspor non migas terbesar adalah Amerika Serikat dengan total ekspor non migas sebesar USD 1.166 juta, disusul China, Jepang, India, dan Singapura.

Pada Juli 2015, komoditas impor non migas terbesar adalah Mesin dan Peralatan Mekanik (HS 84), sebesar USD 1.520 juta dengan proporsi 19,5%, disusul oleh Mesin dan Peralatan Listrik (HS 85) dengan proporsi sebesar 13,9%.

2. Perkembangan Investasi dan Perdagangan Internasional Indonesia, Semester I Tahun 2015.

Pada semester I 2015, nilai ekspor non migas sudah mencapai 43% dari total target, atau sebesar USD 68.301 juta.

Nilai impor Indonesia pada Juni 2015 sebesar USD 12.964 juta, menurun sebesar 17,4% dibandingkan Juni 2014, begitu pula impor migas dan non migas yang mengalami penurunan sebesar 24,0% dan 15,6%.

Pada Juni 2015, negara asal impor non migas terbesar adalah China dengan nilai sebesar USD 2.624 juta, disusul Jepang, Amerika, Thailand, dan Singapura.

Pada Juni 2015, Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS 15) menjadi barang ekspor dengan proporsi paling tinggi, sebesar 15,0%, disusul Bahan Bakar Mineral (HS 27) dengan proporsi sebesar 10,4%.

C. Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Februari 2015

Nilai ekspor Indonesia Februari 2015 mencapai US\$12,29 miliar atau mengalami penurunan sebesar 7,99 persen dibanding ekspor Januari 2015. Demikian juga bila dibanding Februari 2014 mengalami penurunan sebesar 16,02 persen.

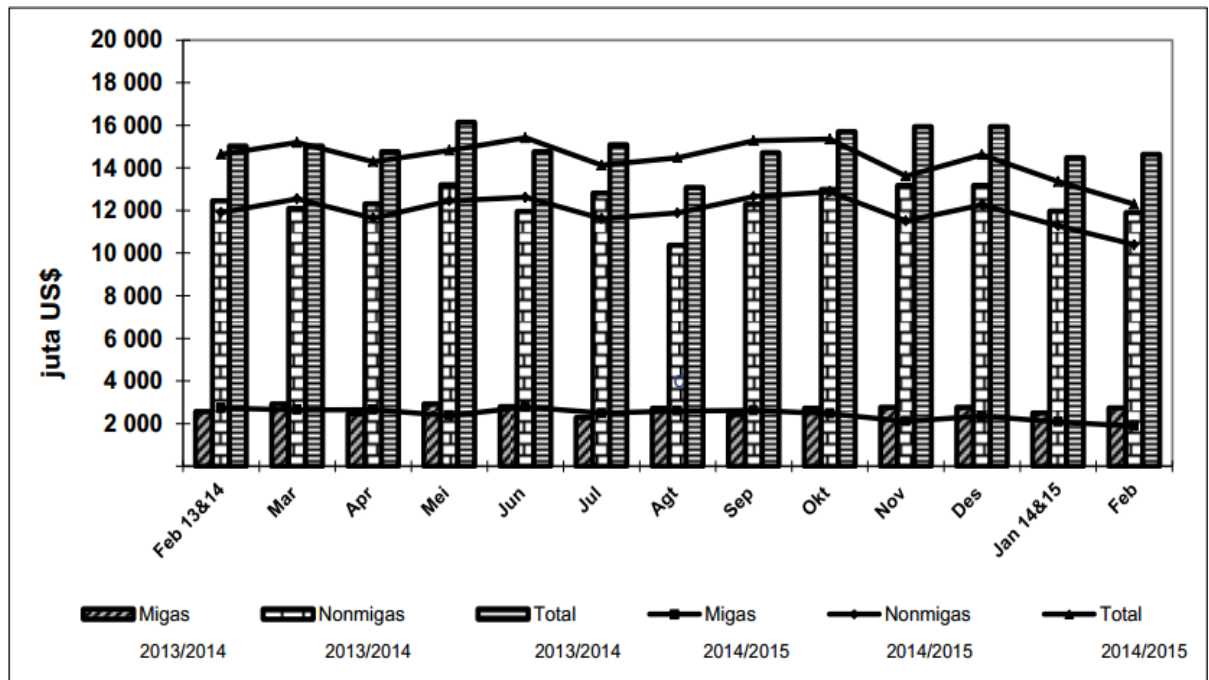
Penurunan ekspor february disebabkan oleh menurunnya ekspor non migas sebesar 7,83 persen dari US\$11,279,0 juta menjadi US\$10,395,5 juta, demikian juga ekspor migas turun sebesar 8,82 persen yaitu dari US\$2.076,8 juta menjadi US\$1.893,6 juta. Lebih lanjut penurunan ekspor migas di sebabkan oleh menurunnya ekspor hasil minyak sebesar 2,13 persen menjadi US\$207,2 juta dan ekspor gas turun sebesar 25,61 persen menjadi US\$941,3 juta, sementara ekspor minyak mentah meningkat sebesar 24,25 persen menjadi US\$745,1 juta. Volume ekspor migas february 2015 terhadap januari 2015 untuk minyak mentah naik sebesar 21,26 persen sementara hasil minyak dan gas turun masing-masing sebesar 10,28 persen dan 14,40 persen, sementara itu harga minyak mentah indonesia di pasar dunia naik dari US\$45,28 per barel pada januari 2015 menjadi US\$54,32 barel pada february 2015.

Tabel 7 : Ringkasan perkembangan Ekspor Indonesia Januari-Februari 2015

Uraian	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran terhadap Total Jan-Feb 2015 (%)
	Januari 2015	Februari 2015	Jan-Feb 2014	Jan-Feb 2015	Feb 2015 terhadap Jan 2015	Jan-Feb'15 terhadap Jan-Feb'14	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	13 355,8	12 289,1	29 106,4	25 644,9	-7,99	-11,89	100,00
Migas	2 076,8	1 893,6	5 230,8	3 970,4	-8,82	-24,10	15,48
Minyak Mentah	599,7	745,1	1 337,3	1 344,7	24,25	0,56	5,24
Hasil Minyak	211,7	207,2	573,6	419,0	-2,13	-26,95	1,64
Gas	1 265,4	941,3	3 319,9	2 206,7	-25,61	-33,53	8,60
Nonmigas	11 279,0	10 395,5	23 875,6	21 674,5	-7,83	-9,22	84,52

Sumber : BPS diolah

Grafik 7 : Perkembangan Ekspor Februari 2013-Februari 2015



Sumber : BPS diolah

Bila dibandingkan dengan februari 2014, nilai ekspor nonmigas februari 2015 mengalami penurunan 12,68 persen, demikian juga ekspor migas turun sebesar 30,61 persen. Sementara secara kumulatif nilai ekspor indonesia periode januari-februari 2015 mencapai US\$25,644,9 juta atau turun 11,89 persen di banding periode yang sama tahun 2014, demikian juga ekspor kumulatif non mmigas mencapai

US\$21,674,5 juta atau mengalami penurunan 9,22 persen.

Penurunan terbesar ekspor nonmigas februari 2015 terhadap januari 2015 terjadi pada perhiasan/ permata sebesar US\$230,1 juta (29,94 persen), sedangkan peningkatan terbesar pada besi dan baja sebesar US\$41,7 juta (56,13 persen)

Tabel 8 : Ekspor Nonmigas Beberapa Golongan Barang HS 2 Digit Januari-Februari 2015

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (juta US\$)				Perubahan (%)		Peran terhadap Total Nonmigas
	Januari 2015	Februari 2015	Jan-Feb 2014	Jan-Feb 2015	Feb 2015 terhadap Jan 2015	Jan-Feb'15 terhadap Jan-Feb'14	Jan-Feb 2015 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 544,4	1 443,3	3 252,4	2 987,6	-6,54	-8,14	13,79
2. Bahan bakar mineral (27)	1 523,4	1 373,7	3 563,9	2 897,1	-9,83	-18,71	13,37
3. Mesin/peralatan listrik (85)	717,7	675,4	1 605,6	1 393,2	-5,89	-13,23	6,43
4. Perhiasan/permata (71)	768,5	538,4	860,0	1 306,9	-29,94	51,97	6,03
5. Kendaraan dan bagiannya (87)	437,8	468,7	798,2	906,5	7,05	13,56	4,18
6. Alas kaki (64)	395,3	331,3	636,8	726,6	-16,19	14,10	3,35
7. Besi dan baja (72)	74,4	116,1	140,0	190,6	56,13	36,15	0,88
8. Nikel (75)	70,7	83,4	144,6	154,1	17,87	6,58	0,71
9. Perangkat optik (90)	49,7	57,2	139,3	106,9	15,00	-23,27	0,49
10. Kapal laut (89)	8,4	15,8	130,1	24,1	88,42	-81,45	0,11
Total 10 Golongan Barang	5 590,3	5 103,3	11 270,9	10 693,6	-8,71	-5,12	49,34
Lainnya	5 688,7	5 292,2	12 604,7	10 980,9	-6,97	-12,88	50,66
Total Ekspor Nonmigas	11 279,0	10 395,5	23 875,6	21 674,5	-7,83	-9,22	100,00

Sumber : BPS diolah

Dari data di atas Untuk Ekspor beberapa golongan Barang HS 2 Digit Januari-Februari 2015 untuk komoditi Lemak dan Minyak Hewan/Nabati adalah mencapai 13,79 persen, dan cenderung mengalami kenaikan, sedangkan untuk komoditi yang paling rendah menurut tabel di atas adalah untuk komoditi Kapal laut yang mencapai 0,11 persen. dari data di atas dapat di simpulkan bahwa peranan ekspor terhadap Non Migas paling besar ditempati oleh Komoditi Lemak dan Minyak hewam/hewani.

Nilai impor Indonesia Februari sebesar US\$11.550,8 juta atau turun US\$1.061,5 juta (8,42 persen) di banding Januari 2015. Hal tersebut di sebabkan oleh turunya nilai impor migas dan nonmigas masing-masing sebesar US\$395,6 juta (18,70 persen) dan US\$665,9 juta (6,34 persen). Penurunan

impor migas di picu oleh turunya nilai impor minyak mentah US\$119,4 juta (19,67 persen). Dan hasil minyak US\$300,1 juta (22,01 persen). Sementara impor gas meningkat US\$23,9 juta (16,49 persen).

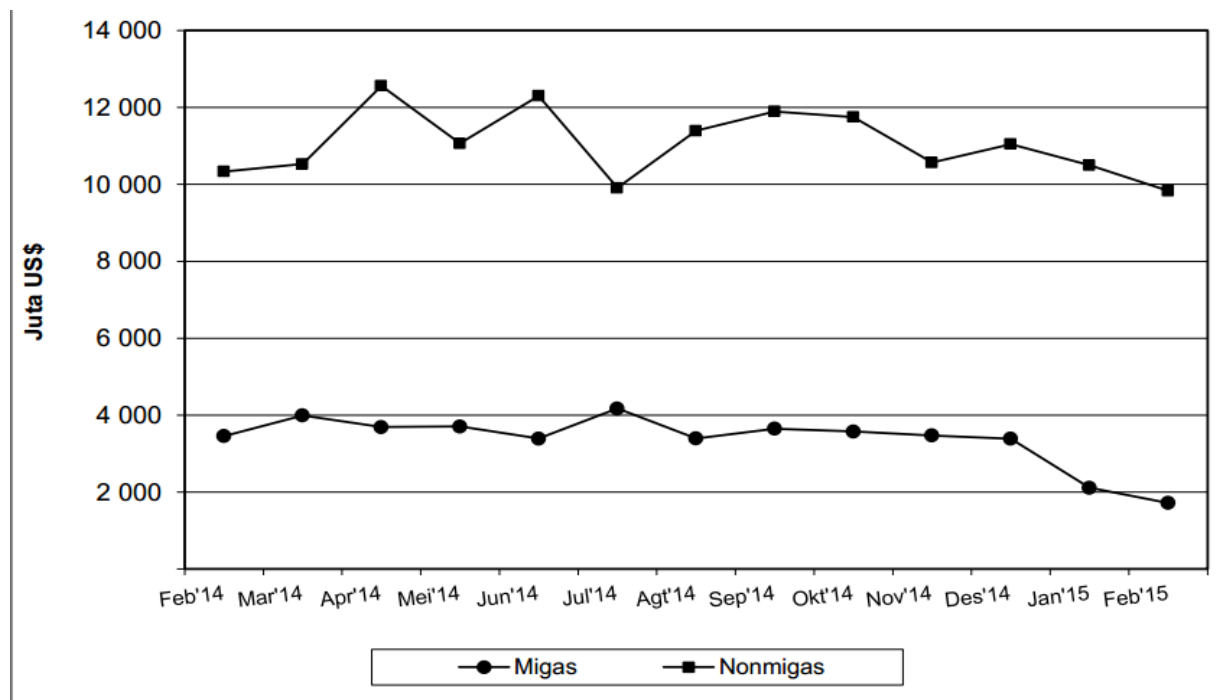
Sementara nilai impor Indonesia selama Januari-februari 2015, yaitu US\$24.163,1 juta atau turun US\$4.543,8 juta (15,83 persen) di banding periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan terjadi pada impor migas sebesar US\$3.173,1 juta (45,28 persen) dan impor nonmigas sebesar US\$1.370,7 juta (6,32 persen). Lebih lanjut penurunan impor migas di sebabkan oleh turunya impor minyak mentah, hasil minyak dan gas masing-masing sebesar US\$873,7 juta (44,39 persen) US\$1.973,9 juta (44,86 persen), dan US\$325,5 juta (50,92 persen)

Tabel 9 : Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari-Februari 2014-2015

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan-Feb 2015 (%)
	Januari 2015	Februari 2015	Jan-Feb 2014	Jan-Feb 2015	Feb 2015 thd Jan 2015	Jan-Feb 2015 thd Jan-Feb 2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	12 612,3	11 550,8	28 706,9	24 163,1	-8,42	-15,83	100,00
Migas	2 115,1	1 719,5	7 007,7	3 834,6	-18,70	-45,28	15,87
- Minyak Mentah	606,9	487,5	1 968,1	1 094,4	-19,67	-44,39	4,53
- Hasil Minyak	1 363,3	1 063,2	4 400,4	2 426,5	-22,01	-44,86	10,04
- Gas	144,9	168,8	639,2	313,7	16,49	-50,92	1,30
Nonmigas	10 497,2	9 831,3	21 699,2	20 328,5	-6,34	-6,32	84,13

Sumber : BPS diolah

Grafik 8 : Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Januari-Februari 2014 dan 2015



Sumber : BPS diolah

Selama tiga belas bulan terakhir, nilai impor migas tertinggi tercatat pada juli 2014 dengan nilai mencapai US\$4.173,0 juta dan terendah terjadi di februari 2015 yaitu US\$1.719,5 juta. Sementara itu nilai impor nonmigas tertinggi tercatat di april 2014, yaitu

US\$12.562,2 juta dan terendah di juli 2014 dengan nilai US\$9.908,7 juta.

Selama februari 2015, nilai impor nonmigas Indonesia mencapai US\$9.831,3 juta. Jika dilihat dari perkembangannya terhadap januari 2015, tiga dari 10 golongan barang utama

menurut HS 2 dijit mengalami peningkatan. Ketiga golongan barang tersebut adalah golongan kendaraan bermotor dan bagiannya US\$39,9 juta (9,15 persen), serealialia US\$31,5 (13,24 persen) dan sisa industri makanan US\$18,4juta (8,36 persen). Sementara itu tujuh golongan barang lainya mengalami penurunan nilai impor.

Dari tujuh golongan barang yang mengalami penurunan, dua golongan diantaranya mengalami penurunan di atas US\$100,00 juta, yaitu golongan mesin dan peralatan mekanik US\$208,2 juta (10,29 persen) dan besi serta baja US\$134,9 juta (17,54 persen). Sementara itu tiga golongan berikutnya turun antara US\$50,0 sampai US\$100,0 juta, yaitu golongan mesin dan peralatan listrik US\$82,1 juta (6,17 persen), plastik dan

barang dari plastik US\$78,1 juta (12,71 persen) dan bahan kimia organik US\$68,1 juta (13,35 persen). Sedangkan dua golongan barang lainya turun di bawah US\$50,0 juta, yaitu golongan kapas US\$26,9 juta (12,54 persen) dan barang dari besi dan baja US\$0,1 juta (0,03 persen).

Sementara jika di bandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, selama januari-februari 2014 hanya dua golongan barang yang mengalami peningkatan yaitu golongan serealialia US\$62,4 juta (14,02 persen) dan sisa industri makanan US\$61,5 juta (15,49 persen). Sedangkan delapan golongan barang sisanya mengalami penurunan nilai impor dengan penurunan tertinggi di catat oleh golongan mesin dan peralatan listrik yaitu US\$460,1 juta (15,14 persen).

Tabel 10 : Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari-Februari 2014 dan 2015

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan-Feb 2015 (%)
	Januari 2015	Februari 2015	Jan-Feb 2014	Jan-Feb 2015	Feb 2015 thd Jan 2015	Jan-Feb 2015 thd Jan-Feb 2014	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 024,3	1 816,1	4 241,8	3 840,4	-10,29	-9,46	18,89
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 330,4	1 248,3	3 038,8	2 578,7	-6,17	-15,14	12,69
3. Besi dan baja (72)	769,3	634,4	1 404,0	1 403,7	-17,54	-0,02	6,90
4. Plastik dan Barang dari Plastik (39)	614,7	536,6	1 207,5	1 151,3	-12,71	-4,65	5,66
5. Bahan kimia organik (29)	510,3	442,2	1 245,6	952,5	-13,35	-23,53	4,69
6. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	435,9	475,8	1 059,7	911,7	9,15	-13,97	4,48
7. Barang dari besi dan baja (73)	325,6	325,5	743,3	651,1	-0,03	-12,40	3,20
8. Serealialia (10)	238,0	269,5	445,1	507,5	13,24	14,02	2,50
9. Sisa Industri Makanan (23)	220,1	238,5	397,1	458,6	8,36	15,49	2,26
10. Kapas (52)	216,0	189,1	422,3	405,1	-12,45	-4,07	1,99
Total 10 Golongan Barang Utama	6 684,6	6 176,0	14 205,2	12 860,6	-7,61	-9,47	63,26
Barang Lainnya	3 812,6	3 655,3	7 494,0	7 467,9	-4,13	-0,35	36,74
Total Impor Nonmigas	10 497,2	9 831,3	21 699,2	20 328,5	-6,34	-6,32	100,00

Sumber : BPS diolah

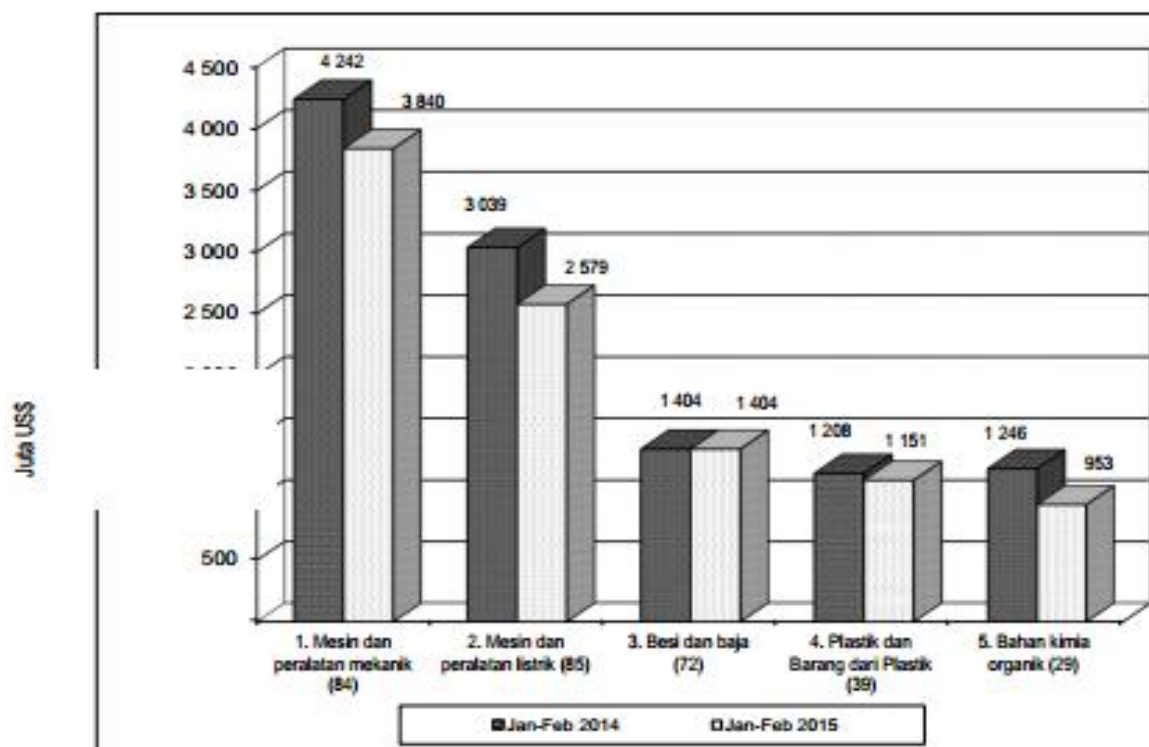
Dilihat dari eperanan terhadap total impor nonmigas Indonesia Januari-Februari 2015 maka sepuluh golongan barang utama di atas memberikan peranan sebesar 63,26 persen. Besarnya peranan tersebut terutama disumbang

oleh golongan mesin dan peralatan mekanik sebesar 18,89 persen dan mesin serta peralatan listrik sebesar 12,69 persen. Sedangkan delapan golongan barang utama berikutnya peranannya di bawah 10,00 persen dimana peranan

terkecil di berikan oleh golongan kapas sebesar 1,99 persen. Sementara itu jika di lihat dari total impor indonesia Januari-februari 2015, maka impor Sepuluh golongan barang utama diatas mencapai 52,22 persen.

Selanjutnya perkembangan lima golongan barang impor nonmigas terbesar Indonesia Januari-Februari 2014 dan 2015 dapat di lihat di grafik di bawah ini

Grafik 9 : Impor Nonmigas Lima Golongan Barang Utama Indonesia Januari-Februari 2014 dan 2015 (CIF ; juta US\$)



Sumber : BPS diolah

D. Realisasi Investasi Sektor Riil Swasta Asing dan Swasta Domestik

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) optimistis realisasi investasi pada tahun ini melampaui target Rp 519,5 triliun. BKPM memperkirakan jumlah penanaman modal di Tanah Air mencapai Rp 530 triliun pada tahun ini atau 2,02 persen lebih tinggi dari target.

BKPM mencatat, realisasi investasi langsung selama Januari-Juni 2015 mencapai Rp 259,7 triliun atau 50 persen dari target. Angka tersebut jauh di atas realisasi investasi semester I 2013 sebesar Rp 192,8 triliun atau 49,4 persen dari target tahunan, sedangkan pada

paruh pertama 2014 sebesar Rp 222,8 triliun atau 48,79 persen dari target.

Semester I tahun 2015 saja kita bisa mencapai 50 persen dari target realisasi investasi 2015.

BKPM optimistis penanaman modal baru akan mendominasi realisasi investasi pada tahun 2015. selaras dengan penambahan izin prinsip. Keyakinan tersebut didukung oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang mendominasi investasi semester I 2015.

Realisasi semester I, komposisi investasi baru dalam penanaman modal dalam negeri (PMDN) mencapai 62,3

persen, padahal PMDN baru sejak 2010 sampai sekarang rata-rata di angka 58,4 persen.

Sedangkan PMA baru di semester I sudah mencapai 82,5 persen, dimana hal ini cukup meningkat apabila dibandingkan rata-rata penanaman modal baru PMA sejak 2010 hingga sekarang yang angkanya sebesar 61 persen.

Kalau penanaman modal ini bisa terealisasi, maka banyak tenaga kerja terserap dan bisa meningkatkan daya beli masyarakat. Sebenarnya pelemahan pertumbuhan ekonomi ini karena lemahnya daya beli, banyaknya realisasi investasi bisa mendukung daya beli yang berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Sebagai informasi, target realisasi investasi BKPM pada tahun ini adalah sebesar Rp 519,5 triliun, meningkat dibandingkan dengan pencapaian tahun sebelumnya Rp 463,1 triliun. Dari angka tersebut, sebanyak Rp 307 triliun atau 59,1 persen dari total investasi berasal dari PMA dan sisa 40,9 persen sisanya berasal dari PMDN.

Sedangkan pada tahun 2016, BKPM menargetkan realisasi investasi di angka Rp 594 triliun atau meningkat 14,3 persen dibanding target tahun ini yang sebesar Rp 519,5 triliun.

E. Cadangan Devisa 2014 dan 2015

Bank Indonesia menyatakan cadangan devisa Indonesia naik menjadi US\$ 112 miliar pada akhir Oktober 2014 dari posisi akhir September 2014 sebesar US\$ 111,2 miliar.

Peningkatan jumlah cadangan devisa itu terutama berasal dari penerimaan devisa hasil ekspor migas pemerintah dan kenaikan simpanan deposito valas bank-bank di Bank Indonesia yang melampaui pengeluaran untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Selain itu juga intervensi valas dalam rangka stabilisasi nilai tukar rupiah. Posisi cadangan per akhir

Oktober itu dapat membiayai 6,6 bulan impor atau 6,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

BI menilai, kenaikan cadangan devisa berdampak positif terhadap upaya memperkuat ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Bank Indonesia (BI), hingga akhir September 2015 cadangan devisa (cadev) Indonesia turun ke posisi US\$101,7 miliar dibandingkan bulan sebelumnya.

Pada Agustus 2015 cadev Indonesia tercatat mencapai US\$105,3 miliar. Penurunan tersebut disebabkan oleh penggunaan cadangan devisa dalam rangka pembayaran utang luar negeri Pemerintah serta dalam rangka stabilisasi nilai tukar rupiah.

Hal tersebut sejalan dengan komitmen Bank Indonesia yang telah dan akan terus berada di pasar untuk melakukan upaya stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya guna mendukung terjaganya stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Meskipun mengalami penurunan, posisi cadangan devisa per akhir September 2015 tersebut masih cukup untuk membiayai 7 bulan impor. Sementara itu apabila digunakan untuk membiayai impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah cadev tersebut dapat digunakan hingga 6,8 bulan ke depan.

Bank Indonesia (BI) melaporkan kalau cadangan devisa per akhir Oktober lebih rendah dari posisi September. Cadangan devisa Indonesia turun sekitar US\$ 1 miliar menjadi US\$ 100,7 miliar per akhir Oktober 2015 dari posisi akhir September 2015 di kisaran US\$ 101,7 miliar.

Akan tetapi penurunan ini relatif lebih kecil dibandingkan penurunan posisi cadangan devisa pada September 2015. Posisi cadangan devisa per akhir

September 2015 turun US\$ 3,6 miliar menjadi US\$ 101,7 miliar.

Perkembangan cadangan devisa itu disebabkan oleh peningkatan pengeluaran untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah serta penggunaan devisa dalam rangka menstabilkan nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya.

Hal itu sejalan dengan komitmen Bank Indonesia yang telah dan akan terus berada di pasar untuk melakukan upaya stabilisasi nilai tukar rupiah guna mendukung terjaganya stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan.

Dengan perkembangan itu, posisi cadangan devisa per akhir Oktober 2015 masih cukup membiayai 7,1 bulan impor atau 6,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

BI menilai cadangan devisa itu mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan. Penyusutan cadangan devisa relatif sedikit tersebut karena penguatan rupiah pada Oktober 2015.

Berdasarkan kurs referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (Jisdor), rupiah menguat 6,9 persen dari posisi 14.654 per dolar AS pada 1 Oktober 2015 menjadi 13.639 per dolar AS pada 30 Oktober 2015.

Bank Indonesia tetap melakukan intervensi di pasar di tengah ketidakpastian kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS). Cadangan devisa tersebut juga relatif masih aman lantaran nilainya rata-rata di atas tiga bulan untuk pembayaran impor.

Pada akhir September pernyataan the Fed (bank sentral AS) relatif *dovish*, dan pertengahan Oktober mereka menyatakan secara *hawkish*. Ini menjadi sentimen negatif di pasar.

Meski demikian BI tetap berada di pasar untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Apalagi pernyataan

pimpinan bank sentral AS akan menaikkan suku bunga pada Desember 2015 masih membayangi pasar. Kenaikan suku bunga bank sentral AS dapat terjadi apabila data ekonomi makro seperti data tenaga kerja sesuai harapan.

F. Prediksi Rupiah dan BI Rate

Amerika Serikat (AS) merilis laporan data tenaga kerja bertambah mencapai 271 ribu pada Oktober 2015, jauh lebih besar dibandingkan perkiraan pasar di kisaran 180 ribu. Lalu tingkat pengangguran di bawah sekitar 5 persen.

"Ini jadi sentimen negatif. Karena ada potensi the Fed akan menaikkan suku bunga pada Desember 2015.

Bank Indonesia (BI) akan tetap mempertahankan suku bunga acuan atau BI Rate di level 7,5 persen dalam pertemuan Rapat Dewan Gubernur BI pada pertengahan November 2015. Selain itu, hingga akhir tahun rupiah masih akan bergerak di kisaran 13.500-13.800 per dolar AS. BI masih akan tetap menjaga nilai tukar rupiah sesuai nilai fundamentalnya dengan menjaga persediaan dan permintaan serta likuiditas rupiah.

G. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

Jumlah pengangguran pada Februari 2015 mencapai 7,4 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun dari 5,94 persen pada Agustus 2014 menjadi 5,81 persen pada Februari 2015.

Pada Februari 2015, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,05 persen, disusul oleh TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 8,17 persen, sedangkan TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,61 persen. Jika dibandingkan keadaan Agustus 2014, TPT yang mengalami peningkatan yaitu pada tingkat pendidikan Diploma I/II/III, dan SD ke bawah.

Tabel 11 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), 2013–2015

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013 ¹		2014 ²		2015
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD ke bawah	3,55	3,44	3,69	3,04	3,61
Sekolah Menengah Pertama	8,21	7,59	7,44	7,15	7,14
Sekolah Menengah Atas	9,45	9,72	9,10	9,55	8,17
Sekolah Menengah Kejuruan	7,72	11,21	7,21	11,24	9,05
Diploma I/II/III	5,72	5,95	5,87	6,14	7,49
Universitas	5,02	5,39	4,31	5,65	5,34
Jumlah	5,88	6,17	5,70	5,94	5,81

Catatan: ¹ Tahun 2013 merupakan hasil *backcasting* dari penimbang proyeksi penduduk
² Estimasi ketenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

Sumber : BPS diolah

H. Tingkat Suku Bunga Antarbank



Realisasi Sebelum Ini Tertinggi Paling Rendah Tanggal Satuan Frekuensi

5.96 5.96 89.80 1.17 1986 - 2015 Persen Harian

Nilai saat ini, data historis, perkiraan, statistik, grafik dan kalender ekonomi - Indonesia - Tingkat Suku Bunga Antarbank.

Tabel 12 : Perkembangan Suku Bunga

Indonesia Uang	Terakhir	Sebelum Ini	Tertinggi	Paling Rendah	Satuan	
Suku Bunga	7.50	7.50	12.75	5.75	Persen	[+]
Tingkat Suku Bunga Antarbank	5.96	5.96	89.80	1.17	Persen	[+]
Uang Beredar M0	428860.24	423101.29	452862.49	2983.00	IDR - Miliar	[+]
Uang Beredar M1	1063035.40	1026379.40	1063035.40	317.90	IDR - Miliar	[+]
Uang Beredar M2	4507906.50	4404085.00	4507906.50	5156.00	IDR - Miliar	[+]
Cadangan Devisa	100700.00	101700.00	124637.75	27404.30	USD - Juta	[+]
Pinjaman Kepada Sektor Swasta	3576727.00	3514952.00	3576727.00	286724.00	IDR - Miliar	[+]
Pinjaman - Laju	8.00	8.00	15.75	6.75	Persen	[+]
Pertumbuhan Kredit	11.10	10.90	90.50	-59.90	Persen	[+]

	Tingkat Suku Bunga Antarbank	Referensi	Sebelum Ini	Tertinggi	Paling Rendah	Satuan	
Australia	2.40	Oct/15	2.40	18.18	2.40	Persen	[+]
Kanada	0.50	Oct/15	0.50	21.57	0.24	Persen	[+]
Tiongkok	3.32	Nov/15	3.11	9.89	0.00	Persen	[+]
Kawasan Euro	-0.05	Oct/15	-0.04	11.82	-0.05	Persen	[+]
Prancis	-0.05	Oct/15	-0.04	5.13	-0.05	Persen	[+]
Jerman	-0.08	Nov/15	-0.05	14.57	-0.08	Persen	[+]
India	7.14	Nov/15	7.10	12.97	3.10	Persen	[+]
Indonesia	5.96	Oct/15	5.96	89.80	1.17	Persen	[+]
Italia	-0.08	Nov/15	-0.05	20.51	-0.08	Persen	[+]
Jepang	0.08	Oct/15	0.08	8.40	0.04	Persen	[+]
Meksiko	3.31	Oct/15	3.33	89.48	3.29	Persen	[+]
Belanda	-0.05	Oct/15	-0.04	9.90	-0.05	Persen	[+]
Rusia	11.75	Nov/15	11.82	190.89	3.99	Persen	[+]
Korea	1.48	Oct/15	1.48	25.34	1.48	Persen	[+]

	Tingkat Suku Bunga Antarbank	Referensi	Sebelum Ini	Tertinggi	Paling Rendah	Satuan	
Selatan							
Spanyol	-0.06	Nov/15	-0.06	15.75	-0.13	Persen	[+]
Swiss	-0.84	Nov/15	-0.68	11.50	-1.25	Persen	[+]
Turki	11.07	Nov/15	11.07	21.07	4.74	Persen	[+]
Inggris Raya	0.57	Oct/15	0.57	18.11	0.48	Persen	[+]
Amerika Serikat	0.34	Nov/15	0.32	19.60	0.22	Persen	[+]

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi ekonomi Indonesia hingga saat ini masih belum pulih dan menguat, hal ini ditandai beberapa faktor yang masih dikategorikan rentan terhadap guncangan gejolak ekonomi global yang berfluktuasi. Indikator ekonomi makro Indonesia rata2 masih lemah ditunjukkan oleh: a) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang masih relatif rendah sebesar 4,73 %; b) Defisit Neraca Transaksi Berjalan, sebesar - 19, 1 Trilyun, acuan bunga bank (interbank rate) sebesar 7.5% hingga 9 %, dengan bunga pinjaman (*landing interest rate*) tertinggi sebesar 12.5 %; c).

Harga minyak mentah yang masih rendah dengan kisaran US \$ 50 per barel kurang mendukung penerimaan negara, d) pengangguran terbuka masih cukup tinggi di tingkat pendidikan SMK sebesar 9,05 % dengan total jumlah pengangguran sebesar 7,4 juta orang, e) nilai ekspor belum mencapai target RPJM yakni 3% baru tercapai 2,6 %. f) Posisi cadangan devisa terus menunjukkan tren menurun pada bulan Agustus 2015 sebesar US \$ 105 Milyar, bulan September 2015 sebesar US \$ 101, 7 Milyar bulan Oktober 2015 US \$ 100,7 Milyar.

Dari keseluruhan paket kebijakan ekonomi pemerintah yang diberlakukan pada bulan september 2015 yang kelihatan membuahkan hasil yang cepat adalah realisasi investasi tahun 2015 telah

melampaui target sebesar Rp. 519, 5 Trilyun, dengan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)paka Oktober 2015 sebesar Rp. 530 Trilyun dan Penanaman Modal Asing (PMA) periode Oktober 2015 sebesar Rp.259 Trilyun.

Saran Saran

Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Mendorong sektor pertanian dan jasa perdagangan untuk menjadi primadona pertumbuhan ekonomi dengan mempermudah akses masyarakat terhadap peningkatan modal melalui penurunan suku bunga acuan menjadi 5% dan suku bunga pinjaman tertinggi 7.5 %. Sektor-sektor lain yang perlu didorong adalah sektor industri manufaktur sehingga nilai ekspor Indonesia didominasi oleh barang-barang yang mempunyai nilai tambah tinggi (*high value added product*) sehingga dapat meningkatkan jumlah cadangan devisa Indonesia.

a. Meningkatkan Cadangan Devisa Indonesia

Meningkatkan cadangan Devisa Indonesia dengan mendorong peningkatan neca transaksi berjalan dengan memberikan kemudahan prosedur dan pembiayaan ekspor komoditas atau produk jadi dan atau setengah jadi ke negara-negara tujuan ekspor yakni Cina, Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara Eropa dan

diberikan keringanan perpajakan. Disisi lain harus ada usaha keras dari pemerintah untuk mengirangi import jasa para tenaga ahli asing, serta mengurangi jasa sewa transportasi yang berasal dari luar negeri baik pesawat terbang ataupun kapal laut, sehingga dapat mengubah transaksi berjalan yang selalu dalam kondisi defisit menjadi surplus.

b. Mendorong peningkatan Investasi baik dalam negeri maupun luar negeri.

Meningkatkan realisasi investasi luar Negeri Penanaman Modal Asing didorong hingga mencapai kontribusi yang cukup significant

c. Mempersiapkan memasuki Era Masyarakat Ekonomi ASEAN

1) ASEAN sebagai pasar tunggal dan kesatuan basis produksi; 2) Kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi; 3) Pertumbuhan ekonomi yang merata; 4) Integrasi ke perekonomian global.

Banyak kekhawatiran tentang ketidakpastian Indonesia dalam menghadapi MEA. Kawasan ASEAN akan menjadi pasar terbuka dan kesatuan yang berbasis produksi serta mobilitas arus barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil akan bergerak bebas. Sementara itu daya saing bangsa yang dinilai tidak cukup terutama karena SDM yang tidak cukup kompetitif dibanding negara-negara lain di ASEAN, untuk itu peningkatan kompetensi SDM yang lebih profesional.

d. Mempersiapkan Keikut Sertaan indonesia kedalam Trans Pacific Partnership

Pada 5 Oktober 2015, sudah 12 negara meratifikasi perjanjian TPP yang dimotori oleh AS ini, yaitu Jepang, Australia, Brunei Darusalam, Kanada, Cile, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Peru, Singapura, dan Vietnam. Ke 12 negara tersebut punya sekitar US\$18

triliun sampai US\$19 triliun PDB atau mencakup 40 % perekonomian dunia.

TPP akan memotong 18 ribu pajak yang dikenakan oleh negara-negara lain terhadap barang ekspor buatan AS. Kenaikan ekspor meningkatkan lapangan pekerjaan dan gaji di AS. Ekspor sangat penting bagi ekonomi AS karena 95 persen konsumen global berada di luar negara paman Sam. Kawasan Asia Pasifik merupakan pasar besar yang dinamis dan potensial bagi banyak produk-produk 'made in USA'.

Pada dasarnya TPP merupakan kemitraan yang dilakukan secara unilateral antara AS dengan 11 negara lainnya yang juga menjadi anggota APEC dan menjurus pada pembentukan Asia-Pacific Free Trade Agreement.

Bagi Indonesia yang sekarang juga sedang mengalami pelambatan ekonomi, kesepakatan dalam TPP tentu dapat mempengaruhi masuknya produk Indonesia ke pasar-pasar negara anggota TPP, khususnya ke Amerika Serikat. Semakin terbukanya pasar AS bisa membantu melancarkan ekonomi domestik. Keikutsertaan Indonesia dalam TPP, misalnya dianggap punya potensi untuk mendongkrak nilai ekspor tekstil ke AS. Minimal ada dua pertimbangan yang bisa dicermati jika ingin bergabung ke dalam TPP.

Cukup riskan bagi Indonesia jika masuk kedalam kerjasama TPP karena ada sekitar 11.000 item yang akan dibebastarifkan. TPP punya cakupan luas dengan tingkat liberalisasi yang tinggi. Pastinya bakal tidak ada provisi konten special and differential treatment, sehingga tidak ada technical cooperation.

Indonesia terus menjadi target pasar negara-negara lain, sementara Indonesia cenderung kurang bisa mengimbangi dalam memasarkan produk dan jasanya ke luar negeri karena kurang kompetitif. Idealnya, Indonesia bisa saja bergabung dalam TPP jika dalam satu-dua tahun mendatang pertumbuhan ekonomi Indonesia terus tumbuh

menguat, apalagi pada dasarnya visi ekonomi Indonesia adalah pro-pasar bebas, sekalipun retorikanya adalah Nawacita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adler, Emmanuel dan Michael Barnett dalam CPF. Luhulima, *Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015*. Jakarta; P2P LIPI, 2008.
- Arifin, Sjamsul, dkk. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015; Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta; Elex Media Komputindo, 2008.
- Hettne, *Global Politics of Regionalism*. London; Pluto Press, 2005.
- Hurrel, Andrew, *Regionalism in World Politics*. US; Oxford University Press, 1995.
- Mansbaach, Richard W., dalam Nuraeni Suparman dkk, *Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010.
- Marry, Farrel, "*The Global Politics of Regionalism; An Introduction*". dalam Marry Farrel dan Bjorn Hettne and Luk Van Langerhove (eds) "*Global Politics and Regionalism : Theory and Practice*", Ann Arbor, MI : Pluto Press, 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya, 2007).
- Rudy, T. May, *Studi Kawasan; Sejarah Diplomasi dan Perkembangan Politik di Asia*, Bandung; Bina Budaya, 1997.
- Wyatt, Andrew and Walter, "*Regionalism, Globalization, and World Economic Order*", (eds) in Fawcett, Louise and Andrew Hurrel, "*Regionalism in World*

Politics", Oxford University Press, 1995.

Zamrozi, *Paradigma Pendidikan di Masa Depan*, Yogyakarta; Bayu Indra Grafika, 2000.

Jurnal dan Artikel :

- Crister, Jonson and Jonas Tallberg. "*Compliance and Post Agreement in Bargaining*". European Journal of International Relations. 1998.
- Vallarta, Puerto. *World Economic Forum on Latin America 2012*, Mexico (16-18 April 2012)

Laporan Resmi :

ASEAN Finance and Macro-economic Surveillance Unit Database, ASEAN Merchandise Trade Statistics Database, ASEAN Foreign Direct Investment Statistics Database (compiled/computed from data submission, publications and/or websites of ASEAN Member States' national statistics offices, central banks and relevant government agencies, and from international sources), diolah 2014.

BERITA RESMI STATISTIK,
BADAN PUSAT STATISTIK, No. 47/05/TH.XVIII, 5 Mei 2015.

International Finance Corporation (IFC) Annual Report 2013

International Finance Corporation (IFC) Annual Report 2014

The World Bank, IBRD-IDA, 2015

Media Internet :

- <http://id.tradingeconomics.com/indonesia/interbank-rate>
<http://www.bps.go.id>
<http://www.bi.go.id>
<http://www.cpi.transparency.org>
<http://www.cpi.transparency.org>
<http://www.asiarisk.com>
<http://www.unesco.org>